PENGAYAM - AYAMAN

OLEH
UTARAYANA

PENGAYAM - AYAMAN

Oleh :

Utarayana

Percetakan Offset & Toko Buku RIA
Jl. Plawa No. 43 Telp. (0361) 225219
Kios Buku Sarigading
Jl. Sarigading No. 4 Tonja Telp. (0361) 262106
Denpasar - Bali

KATA MANGGALA SEKAPUR SIRIH

Om Swastyastu,

Atas Asung Kertha Waranugraha Ida Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, maka pada akhirnya saya berhasil menulis BUKU PENGAYAM - AYAMAN ini. Saya menulis buku ini sering mengalami kebingungan dan terpojok, karena pengetahuan saya yang sangat kurang dari hal isi buku ini, dan sering digerogoti keraguan, mungkin akan banyak mendapat celaan, oleh karena banyak kekurangannya.

Penulis merasa bahwa yang sebaiknya menerangkan tentang " Sabungan - ayam " itu bukanlah orang seperti saya ini, yang seharusnya orang yang mahir dibidang itu, serta yang sering turba di lapangan sabungan ayam itu.

Oleh karena itu, jika saya disebut kurang sopan tak tahu diri, biarlah sudah pada tempatnya, dan segala kecaman tentang kekeliruan isi buku ini, akan saya terima dengan lapang dada dan ucapkan terima kasih.

Maka dengan keadaan demikian itu, dengan hati penuh memaksa diri menyelesaikan menulis, sehingga menjadi buku kecil ini.

Alih - alih hibur hati ragu itu karena desakan dari salah satu penggemar hal itu, maka terwujudlah buku ini hingga sampai pada penggemarnya.

Fokus pemikiran penulis, hanyalah karena mengingat ucapan : " TIDAK ADALAH KEADAAN YANG TIDAK BERCACAT, TAK ADA GADING YANG TAK RETAK " Penulis kira, setiap karya manusia tidak pernah tanpa cela. Hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang memiliki kesempurnaan.

Semoga buku ini bermanfaat juga dengan Tahun Ayam : pandhawa tunggal dwara wong / 1915 atau 1993.

Om Santi, Santi, Santi Om.

Penulis,

ISI BUKU

BAB I
PENDAHULUAN

Masyarakat Bali yang memeluk agama Hindu atau yang lebih terkenal dengan Hindu Dharma, adalah masyarakat yang mengutamakan adat agamanya. Walaupun adanya pengaruh Hindu dari India dalam ke dewa - dewaan suku Bali, hal ini tidak dapat disangkal lagi, masyarakat Bali juga menghormati apa yang telah dibiasakan sejak sebelum datangnya pengaruh - pengaruh dari dunia luar. Masalah ini merupakan sisa - sisa adat dari zaman prasejarah.

Setelah datangnya agama Hindu ke Nusantara pada umumnya dan Bali pada khususnya, dasar pelajaran agama bagi umat Hindu Dharma berpatokan kepada kitab - kitab suci. Kitab suci yang pokok adalah kitab suci Weda Çruti, yang lazim disebut Catur Weda (empat weda), yaitu : Rg-weda, Sama-weda, Yajur-weda dan Atharwa -weda. Kitab - kitab suci yang hingga kini dipergunakan oleh umat Hindu kitab suci Bhagawadgita, Kitab suci Sarasamucchaya, Kitab Suci Weda-parikrama dan kitab - kitab suci tatwa - tatwa (filsafat) lainnya.

Umat Hindu Dharma percaya kepada satu wujud yang tertinggi yang disebut Ekam ewadwityam Brahman, artinya "Brahman atau Ida Sang Hyang Widhi hanya satu tak ada duanya", yang turun dalam tiga bentuk yaitu :

1. Sang Hyang Parama Çiwa,
2. Sang Hyang Sadha Çiwa, dan
3. Sang Hyang Ciwa, yang manunggalnya disebut Sang Hyang Tunggal .

Manifestasi atau perwujudan dari ketiga Bhatara itu disebut Sang Hyang Trimurti, yakni :

- Sang Hyang Brahma, (Dewa Pencipta),
- Sang Hyang Wisnu (Dewa Pemelihara) dan
- Sang Hyang Mahadewa atau Sang Hyang Çiwa
- (Dewa Pemralina).

Dalam perwujudan itu ketiga - tiganya memiliki sakti, yang manunggalnya disebut Sang Hyang Trisakti, yaitu : Dewi Saraswati,

Dewi Çri dan Dewi Uma.

Bentuk masyarakat Hindu Dharma berdasarkan atas tiga ikatan, yang umum disebut "Tri Hita Karana", artinya Tiga Unsur Sumber Sebab dari Kebaikan.

Kepertama	:	Ikatan kepada Parhyangan (pura - pura, tempat ibadah)
Kedua	:	Ikatan kepada tanah dan alamnya (palemahan)
Ketiga	:	Ikatan kepada masyarakatnya (pawongan).

Jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Parhyangan, yaitu pura - pura atau tempat - tempat ibadah untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi), para Bhatara - Bhatari dan para Dewa - Dewi , yang dianggap sebagai atman dari lembaga yang bersangkutan. Tempat ibadah untuk kekeluargaan disebut : Sanggah - Pamrajan atau Prajapati (Sanggah pemujaan), Pura Kawitan, Pura Panti dan Pura Dadia (Pura Ibu). Tempat ibadah yang ikatannya untuk masyarakat desa disebut : Pura Puseh, Pura Desa (Pura Baleagung) dan Pura Dalem, atau Pura Desa, Pura Dalem dan Pura Segara. Ikatan untuk masyarakat Kabupaten (dahulu disebut daerah Kerajaan), dibangun Pura - pura Dang Kahyangan , seperti : Pura Pulaki, Pura Goa Gajah, Pura Tengah Lot, dan lain sebagainya.
Ikatan untuk seluruh umat Hindu Dharma, didirikan Pura Sad Kahyangan, yaitu : Pura Lempuyang, Pura Besakih, Pura Batukau, Pura Uluwatu, Pura Air Jeruk dan Pura Pusering Tasik.

b. Palemahan, yaitu tanah wilayah desa dengan segala isi alam yang terdapat diatasnya, misalnya : bangunan rumah, asrama (sekolah) dan lain - lainnya, yang merupakan sarira atau badan wadag manusia .

c. Pawongan, yaitu masyarakat desa atau badan penggerak yang berinisiatif sehingga di dalam palemahannya terdapat beraneka ragam bangunan - bangunan fisik dan tumbuh - tumbuhan untuk kehidupan manusia .

Persembahyangan untuk berhubungan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) ada dengan tiga cara, yang disebut Tri Marga, yaitu :

1. Karma Marga, yaitu persembahyangan dengan jalan

lahiriah, bekerja dan bergerak disertai dengan yadnya - yadnya atau kurban suci yang dibuat dari bahan - bahan alam, seperti : bunga, api dan air, sebagaimana yang terdapat di dalam kitab suci Bhagawadgita :

Pattram puspam phalam toyam
yo me bhaktya prayachchhati
tad aham bhaktyupahritam
asnami prayatatmanah. (Bhagawadgita IX. 26)

Artinya : " Barang siapa yang sujud kepadaKu dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah - buahan dan seteguk air, Aku terima sebagai bukti persembahan dari orang yang berhati suci ".

Persembahyangan dengan jalan karma-marga ini biasanya dilakukan setiap ada upacara atau Hari Raya Hindu Dharma.

2. Jnana Marga (lebih baik diucapkan : Adnyana Marga), yaitu persembahyangan dengan jalan batiniah. Pelaksanaan ini dapat dilaksanakan setiap hari tiga kali, yang umum disebut Tri Sandhya, yakni waktu pagi, siang, dan sore hari dengan mengucapkan mantram - mantram :

Om, Bhur Bhwah Swah
Tat sawitur warenyam
Bhargo dewasya dhimahi
Dhiyo yo nah pracodayat

Artinya : " Anugerah Ida Bhatara Surya itu sebagai sinar Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), itulah yang kupinta, agar sinar itu dapat menyinari pikiranku ".

Selanjutnya disertai juga dengan mantram - mantram permohonan ampun (pangaksama).

3. Bhakti Marga, yakni pelaksanaan persembahyangan dengan jalan berbhakti atau menyerahkan jiwa raga kepada Tuhan dan melepaskan diri dari belenggu keduniawian atau nafsu. Tingkat ini disebut pula moksa atau niracraya, yaitu keadaan bebas dari lingkungan hidup lahir mati atau menjelma kembali menderita sengsara.

Disamping itu umat Hindu Dharma juga menghayati dan mengamalkan Trikaya Parisudha. Trikaya Parisudha artinya Tiga Sikap Suci, yaitu :

a. Kayika Parisudha, artinya : orang harus bersikap baik dan bisa menghormati sesama manusia serta sopan - santun.
b. Wacika Parisudha, artinya : orang harus mengeluarkan kata - kata yang baik, jujur dan memakai tatacara.
c. Manaçika Parisudha, artinya : orang harus berpikir teguh dan taat serta berbudi luhur.

Selain itu tujuan hidup umat Hindu Dharma berdasarkan empat tujuan yang disebut Catur Purusa Artha, yaitu : Dharma , Artha, Kama dan moksa.

1. Dharma, berarti kewajiban suci, seperti : kebajikan atau amal pengabdian, perikemanusiaan da segala perbuatan yang mulia demi kebahagiaan lahir bathin dan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia seluruhnya. Dharma ini juga merupakan pintu sorga, bebas dari penjelmaan kembali (purnabhawa).
2. Artha, berarti harta benda sebagai alat untuk mendapatkan kepentingan hidup dan bekal yang merupakan pelajaran - pelajaran filsafat untuk diakhirat.
3. Kama, berarti nafsu atau keinginan sering juga disebut wiyasa. Wiyasa adalah benda duniawi yang memberi kepuasan nafsu / keinginan pada waktu hidup di dunia.
4. Moksa, berarti tujuan hidup yang paling tinggi yang disebut juga parama - artha, yang memberikan kebahagiaan rohaniah. Apabila sudah dapat mencapai moksa ini, ia tidak ingin lagi hidup menjelma ke dunia yang fana ini, setelah kembali ke dunia baka. Malahan arwahnya amor ring Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Kesimpulannya, bahwa ajaran kerokhanian Hindu Dharma menyarankan, hendaknya setiap umat Hindu Dharma harus berpedoman kepada dharma (kebenaran atau kebajikan) dan mempergunakan dharma itu sebagai pengendali Artha atau harta - benda, Kama atau nafsu dan keinginan, karena hanya Dharmalah yang mebimbing manusia untuk membuka pintu sorga, hidup yang tertinggi dan langgeng yang juga disebut Moksa.

PANCA YADNYA

Sebelum saya menguraikan Panca Yadnya, yaitu lima macam upacara atau kurban suci, terlebih dahulu akan diuraikan penjelasan mengenai Tri Rna.

Tri Rna , artinya Tiga Macam Hutang

Penganut Hindu Dharma telah menyadari tentang adanya pelbagai anugerah atau pemberian dari Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dari para leluhur yang rohnya sudah suci, dari orang tua dan dari orang - orang berilmu, para sulinggih atau alim - ulama . Anugeraha atau pemberian itu dipandang sebagai hutang atau disebut Rna. Dari sinilah ada perkataan Tri Rna , yakni Tiga Macam Hutang, yaitu : 1. Dewa Rna, 2. Pitra Rna, 3. Rsi Rna.

1. Dewa Rna, ialah hutang kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bhatara - Bhatari, Dewa - Dewi. Hutang ini berupa jiwa atau kehidupan, karena kita menyadari bahwa Tuhanlah yang meberi hidup atau kehidupan manusia.
2. Pitra Rna, ialaha hutang kepada orang tua dan keluarga. Hutang ini berupa hutang penghidupan dan hutang badan wadag, karena menyadari bahwa untuk kehidupan lahir dan bathin, kita telah menerima dan mewarisinya dari orang tua dan keluarga.
3. Rsi Rna, ialah hutang kepada para Sujana, Sulinggih Guru Agama, pakar Agama dll. Hutang berupa ilmu pengetahuan, sehingga kita mengetahui akan arti hidup kita dan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu pembangunan manusia seutuhnya.

Dari pengertian Tri Rna ini menimbulkan adanya Panca Yadnya.

Panca Yadnya, ialah lima jenis kurban suci sebagai perwujudan tata - kehidupan umat Hindu Dharma, yaitu : 1. Dewa Yadnya, 2. Pitra Yadnya, 3. Manusa Yadnya, 4. Resi Yadnya dan 5. Bhuta Yadnya.

1. Dewa Yadnya, ialah upacara atau kurban suci untuk memohon keselamatan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), Bhatara - Bhatari dan Dewa - Dewi. Biasanya Dewa Yadnya ini dilangsungkan di dalam pura - pura dan tempat - tempat suci lainnya, misalnya dalam upacara Piodalan

atau Pasucian / Patirthan Ida Bhatara, Upacara besar Bhatara Turun Kabeh (Pertemuan para Bhatara - Bhatari dan Dewa - Dewi), Upacara Panca Walikrama, Upacara Ekadaca Dewata atau Ekadaca Rudra, Tri Bhuana dan upacara - upacara lainnya.
2. Pitra Yadnya, ialah upacara penghormatan atau pemujaan kepada roh leluhur yang sudah meniggal dunia, dengan jalan menanam mayatnya disertai dengan sajen - sajen, ada juga dengan jalan membakar mayat (ngaben), terus upacara Ngrorasin (duabelas harinya), Upacara Nyekah (membakar puspa sarira, simbol arwah orang yang meninggal dunia), Upacara Mbaligya (Mamukur atau Ngasti), yaitu upacara kenaikan arwah agar segera mendapat sorga, amor ring Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).
3. Manusa Yadnya, ialah upacara kurban suci yang harus dilakukan untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia. Upacara ini dilakukan dari janin masih ada di dalam rahim yang disebut "Magedong - gedongan", upacara baru lahir (banten dapetan), upacara tiga bulan pemberian nama (nelubulanin/nigang sasihin), upacara hari lahirnya (pawetuan, pawedalan), upacara potong gigi (masangih/mapandes) sehingga upacara perkawinan (pawiwahan) .
4. Resi Yadnya, ialah upacara menobatkan calon - calon sulinggih, misalnya Upacara Mawinten, Madwijati, Madiksa, Mapodgala, Madudus agung dan lain sebagainya, untuk menjadi : pemangku Jero Mangku, Sira Mpu, Ida Resi, Ida Pranda / Pedanda dan lain sebaginya. Pelaksanaan upacara suci ini dimaksud juga untuk upacara keselamatan dan kesejahteraan para sulinggih, atau para alim - ulama lainnya.
5. Bhuta Yadnya, ialah upacara kurban suci yang ditujukan kepada bhuta dan kala yaitu makhluk - makhluk halus yang jahat dan makhluk halus perwujudan Dewa - dewa yang bersifat merusak. Kurban ini di Bali disebut Caru atau Tawur, yang macamnya banyak diantaranya, ialah : Caru (kurban Pangruak, Caru Dengen, Caru Preta, Caru Bicaruka, Caru Manca - sata, Caru Manca - sanak, Caru Manca-kelud, Caru Resi Gana, Caru atau Tawur Kasanga, Tawur Santika, Tawur Abhicaruka, Tawur pastika, Tawur raksana, tawur Moksika dan lain - lainnya. Adapun maksud upacara ini, agar jangan Bhuta Kala dan Dengen itu mengganggu kehidupan Manusia yang bertujuan baik.

BAB II
PENYAJIAN JENIS UPACARA KEAGAMAAN BERUPA KURBAN

Kita sama - sama memaklumi, bahwa kehidupan seluruh umat manusia diatur dengan dharma (kebenaran), maka sewajarnyalah apabila kita mengabdikan seluruh hidup kita demi untuk menegakkan dharma jika kita menghendaki agar kehidupan di dunia ini berkeadaan serba tenteram, aman dan bahagia.

Bagi umat Hindu Dharma di dalam kehidupannya sehari - hari, memang telah menjadi kenyataan, bahwa menegakkan dharma (kebenaran) itu, umumnya dilaksanakan dengan perantaraan yadnya (kurban) serta beraneka ragam upakara dan upacaranya.

Melaksanakan upacara keagamaan adalah semata - mata sebagai realisasi dari pada kepercayaan. Sesungguhnya tidak agama tanpa upacara atau tidak ada upacara tanpa agama, agama apa saja tentu akan diikuti dengan upacara, hanya saja tergantung dari kitab sucinya masing-masing yang menggariskan.

Demikian halnya dengan masyarakat Bali umumnya penganut Hindu Dharmna terikat oleh kepercayaan, seperti kepercayaan terhadap kekuatan yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindera mereka, sehingga menimbulkan beberapa gambaran yang tidak tampak dalam hidupnya. Masyarakat sangat percaya terhadap hal semcam itu dan mempunyai keyakinan bahwa kehidupannya ditentukan olehnya, sehingga saat ini masyarakat Bali tekun melaksanakan aktivitas keagamaan seperti melaksanakan upacara Panca - Yadnya sebagaimana dalam pendahuluan sudah dijelaskan bermacam - macam upacara itu sendiri. Tujuan melaksanakan upacara ini adalah untuk mengadakan hubungan dengan makhluk - makhluk halus yang mendiami dunia yang tidak tampak dan dengan harapan agar jangan sampai mengganggu kehidupan manusia.

Dalam bab kedua ini akan diuraikan bermacam - macam upacara yang berupa upacara kurban.

Di dalam melaksanakan upacara kurban, jenis binatang yang dipergunakan untuk kurban ialah ayam, babi, itik, kerbau

dan lain - lainnya. Tetapi dalam penyajian ini akan diuraikan bahwa jenis binatang yang dipakai kurban hanya ayam saja. Adapun jenis - jenis upacara yang berupa upacara kurban diantaranya :

1. Upacara Caru Kesanga (kurban bulan ke sembilan) untuk menyambut tahun baru Çaka.

Di Dalam melaksanakan upacara kurban (caru) Kesanga, biasanya dilakukan di dua tempat yaitu :

a. Kurban untuk tiap perapatan / persimpangan empat jalan.
b. Kurban untuk tiap pekarangan rumah / rumah tangga.

a. Kurban untuk perapatan jalan di desa Banjar

Kurban ini biasanya dilakukan pada hari Tilem Kesanga (bulan mati dalam bulan Hindu kesembilan) Sasih Kesanga yang juga disebut " Panca Daci Kresna Paksa Caitra ", (bulan mati dalam bulan Hindu Caitra) Sasih Kesanga ini jatuh pada bulan Maret, dimana hari Nyepi ini merupakan pergantian tahun baru Icaka (Icaka-warsa). Hari raya lainnya misalnya : Pagorsi, Galungan dirayakan tiap 210 hari , karena didasarkan atas perhitungan " pawukon dan Wewaran " sedangkan hari raya Nyepi dihitung berdasarkan sasih /bulan. Perkataan Nyepi artinya sunyi atau diam. Sunyi / diam dimaksudkan menenangkan lahir bathin untuk membersihkan diri serta mempersiapkan mental dalam rangka menyambut tahun baru berikutnya. Kurban ini diaturkan pada waktu tengah hari atau senja kala, karena pada waktu inilah para buta kala memangsa segala sesuatunya. Setelah menghaturkan kurban, kemudian dilakukan pengerupukan yaitu sebagai simbul untuk mengusir Buta - kala. Sesajeh yang diperlukan adalah nasi manca warna sembilan tanding, ikan olahan - ayam brumbun, berambang jahe serta tetabuhan dan dilengkapi sembilan buah " canang genten " serta ditambah dengan sajen pasegehan agung (sesajen suguhan besar). Upacara kurban ini mempunyai arti simbolik memberikan makanan kepada Buta - kala atau perbuatan jahat / negatif agar jangan mengganggu ketenteraman dan menimbulkan malapetaka berupa penyakit dan kejahatan lainnya. Dengan cara demikian akan terwujudkan suatu kestabilan dalam masyarakat.

b. Upacara kurban yang dilakukan untuk tiap rumah tangga .

Upacara kurban ini sebenarnya merupakan " pecaruan " yang lebih kecil dari upacara kurban di perapatan jalan. Biasanya upacara kurban ini bisa dilakukan pada waktu - waktu tertentu seperti upacara "kurban" di rumah tangga. Ini biasanya dilakukan tiap rumah tangga yang tanahnya dianggap kotor. Mengenai pelaksanaan serta tujuannya sama seperti dalam upacara di perapatan desa / banjar.

Demikianlah upacara kurban ini yang dilakukan baik upacara diperapatan desa maupun di tiap rumah tangga.

2. Upacara kurban untuk mendirikan bangunan suci .

Dalam mendirikan suatu bangunan suci atau mendirikan bangunan rumah , selalu dikuti dengan upacara kurban seperti mendirikan bangunan suci berbentuk Kahyangan Tiga, Padma dan bangunan Meru.

Pelaksanaan kurban ini terlebih dahulu dilakukan upacara " ngeruwak " (pembukaan) dengan upacara kurban yang diikuti dengan menghaturkan sajen "Durmanggala", dan "Prayascita" kehadapan Sang Buta Buwana, dilanjutkan dengan menghaturkan Segehan Agung kehadapan Sang Buta Dengen.

Kemudian di halaman dan ditempat - tempat bangunan yang direncanakan menurut asta - bumi, dilanjutkan dengan menggali lubang. Setelah lubang yang digali itu dianggap selesai lalu dibuatkan upacara dengan Byakala Durmanggala dan Prayascita. Tujuan dari upacara ini adalah agar Sang Buta Dengen, Sang Buta Kala, tidak mengganggu ketentraman dalam kehidupan masyarakat.

Demikian juga waktu mendirikan sebuah bangunan rumah, sebelum menggali lubang maka perlu diadakan upacara kurban, dimana tujuan sebenarnya dari upacara ini adalah untuk mengusir Sang Buta Buti agar jangan sampai mengganggu kehidupan manusia.

3. Kurban Labaan

Istilah kurban Labaan mengandung arti upah atau oleh - oleh dan ada relevansi dengan fungsinya untuk menyembuhkan sesuatu penyakit dalam hubungannya dengan magis. Ada pula relevansinya dengan istilah Harmonisasi perhubungan macro-cosmos dengan micro-cosmos, sebab hubungan diharmonis kedua cosmos

menimbulkan suatu gangguan - gangguan.

Bentuk kurban ini memang mempunyai fungsi khusus : misalnya kurban dengan nasi wong-wongan disertai ayam brumbun, nasi rangda disertai jejeroan matah (isi dalam perut ayam) dan sebagainya. Kurban serupa ini ada hubungannya dengan black magic yang pada umumnya dipergunakan untuk kurban dengan hantu dalam rangka menyembuhkan suatu penyakit.

4. Upacara Tumpek Uye (Tumpek Kandang)

Tumpek Uye disebut juga Tumpek Kandang yang datangnya tiap - tiap 210 hari , sekali dan jatuh pada hari Sabtu Kliwon Uye.

Upacara ini meliputi jenis - jenis binatang peliharaan seperti hewan / ternak, burung, ayam dan lain - lainnya yang sengaja dipelihara. Dalam upacara ini kita wajib menghaturkan upacara kurban kepada Sang Hyang Rudra, Sang Hyang Rare - Angon sebagai tanda suksema (terima kasih) atas karunia beliau menciptakan dan memelihara segala hewan (binatang) yang juga menjadi sumber hidup (pangan) bagi manusia.

Tujuan yang sebenarnya dari upacara ini adalah untuk memohon kehadapan Sang Hyang Rare - Angon (Siwa) sebagai pengembala agar beliau melindungi serta memberi keselamatan kepada segala binatang hewan / ternak.

5. Tumpek Penguduh (Tumpek Pengatang).

Tumpek Penguduh disebut juga Tumpek Pengatag, yang jatuh tiap - tiap 210 hari sekali pada hari Sabtu Kliwon Wariga.

Penguduh artinya orang yang menyuruh, sedangkan Pengatag artinya orang yang mengundang atau menghimbau.

Sebenarnya upacara kurban ini ditujukan kepada berjenis - jenis tumbuh - tumbuhan atau pohon - pohonan.

Dalam upacara ini wajib kita mengaturkan upacara kurban kehadapan Sang Hyang Sangkara (Dewa Siwa) karena beliaulah yang melindungi dan menyelamatkan segala tumbuh - tumbuhan atau pohon - pohonan yang ada di dunia ini.

Tujuan dari upacara kurban ini adalah untuk memohon

agar tumbuh - tumbuhan hidup dengan subur, berbunga serta berbuah lebat karena Dewa Siwa menciptakan tumbuh - tumbuhan guna dijadikan sandang pangan dan sumber kehidupan makhluk hidup terutama manusia.

Jelaslah apa yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa upacara keagamaan di Bali yaitu upacara kurban umumnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan upacara lainnya, dimana upacara kurban atau Buta Yadnya, dengan upacara lainnya yang disebutkan di dalam pendahuluan, pada umumnya mempunyai motivasi dari perujudan rasa bakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya. Rasa cinta kasih yang ditujukan kepada sesuatu yang lebih tinggi tingkatannya disebut bakti, kalau ditujukan kepada sesama manusia disebutkan cinta kasih dan kepada makhluk lebih rendah kita sebutkan kasih sayang.

Dalam bab selanjutnya akan diuraikan salah satu upacara kurban yaitu tentang Tabuh Rah.

BAB III
LATAR BELAKANG MUNCULNYA SABUNGAN AYAM

Di dalam mengemukakan sabungan ayam ini, terlebih dahulu kita menelaah bagaimana munculnya sabungan ayam. Dalam hal ini, sabungan ayam sudahmenjadi tradisi turun temurun di masyarakat dari sejak dahulu hingga zaman modern ini.

Peranan trasdisi demikian kuatnya dalam kehidupan agama Hindu di Bali, sehingga setiap individu yang taat beragama merasakan pentingnya arti ikatan terhadap tradisi - tradisi yang mereka warisi dari leluhurnya.

Pelaksanaan agama tanpa diikuti rasa bakti terhadap arwah leluhurnya belumlah begitu mantap.
Demikian pula halnya, tabuhrah di Bali yang sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Hindu Dharma mengandung arti yang penting bagi upacara - upacara di dalam agama Hindu.

Tentang munculnya tabuh rah dalam hubungannya dengan upacara Buta Yadnya di Bali, rupa - rupanya berpangkal pada suatu bentuk upacara berkurban sejak zaman purba.

Kadang - kadang berkurban itu ada hubungannya dengan kaul dan berhubungan juga dengan keharmonisan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit di mana hal ini terdapat adanya hubungan yang erat antara para rokh leluhur dengan dunia gaib.

Tabuh rah biasanya dilaksanakan dalam beberapa cara dan selalu berhubungan dengan Buta Yadnya atau lazim di Bali disebut dengan mecaru (membuat upacara kurban). Buta Yadnya itu sering dilakukan dengan mecaru karena makna dari Buta Yadnya itu adalah mengharmoniskan hubungan unsur - unsur Panca Maha Buta di Buwana Agung dan di Buwana Alit.

Menurut keterangan di dalam Kamus Sanskrit English Dictionary yang disusun oleh Sir. M. Monier Williams mengatakan bahwa caru artinya enak, manis dan sangat menarik.

Di dalam istilah manis, enak dan sangat menarik itu bermakna mengharmoniskan hubungan Panca Maha Buta di Buwana Agung (Macro-cosmos) dan Buwana Alit (Micro-cosmos).

Biasanya setiap kurban selalu diikuti dengan darah atau tabuh rah. Suatu hal yang menarik mengapa darah dipakai kurban, hal ini adalah bermakna untuk menebus dosa atau demi eratnya hubungan manusia dengan dunia gaib atau rokh - rokh itu.

Di samping itu, juga untuk ikut merasakan kegembiraan, demi eratnya persahabatan antara sesama manusia agar jangan ditimpa oleh suatu malapetaka dan darah itu mengandung kekuatan magis.

Tabuh rah pada mulanya mempergunakan darah manusia, lalu diganti dengan darah binatang karenadianggap tidak sesuai lagi dengan perikemanusiaan.

Binatang kurban itu yng dipakai pengganti kurban manusia adalah binatang peliharaan yang dianggap sebagai anggota dari masyarakat, sehingga dengan demikian yang dipakai kurban pada keadaan yang demikian adalah darah salah satu dari anggota masyarakat juga.

Di dalam setiap jenis kurban di Bali dipakailah ayam sebagai binatang kurban pokok, sedangkan binatang - binatang kurban lainnya adalah merupakan perubahan menurut besar kecilnya tingkatan kurban itu.

Keadaan yang demikian itu mengingatkan bahwa ayam adalah binatang yang sejenis yang mempunyai bermacam - macam warna, ada yang berwarna tunggal dan ada yang berwarna campuran, sehingga ayam mempunyai kelainan dan keunikan.

Mengingat ayam merupakan binatang peliharaan satu - satunya yang dipergunakan dalam tabuh rah ini sesuai pula dengan adanya Caru Manca Sata, yaitu upacara kurban yang memakai lima ekor ayam, yang masing - masing berwarna : putih, merah , putih siungan (ayam putih yang paruh dan kakinya berwarna kuning seperti burung tiung), hitam dan brumbun (ayam yang warna bulunya campuran : putih, merah, kuning dan hitam).

Dengan demikian warna ini sangat menentukan di dalam pelaksanaan tabuh rah tersebut.

Hal ini terdapat adanya persesuaian dengan Buta Kala yakni : Buta-putih yang bertempat di timur, diberi suguhan kurban ayam putih, Buta-bang yang bertempat di selatan, diberi suguhan kurban ayam merah, Buta-kuning yang bertempat di barat, diberi suguhan kurban

ayam putih siungan atau kuning. Buta-hitam yang bertempat di utara, diberi suguhan kurban ayam hitam dan Buta-manca warna (beranekawarna) yang bertempat di tengah - tengah, diberi suguhan kurban ayam brumbun (ayam yang warna bulunya campuran : putih, merah kuning dan hitam).

Untuk mempersembahkan kurban ini, doanya pun disesuaikan dengan warna dan tempat Buta-kala itu, seperti :

"Om, Buta putih, mundur dari timur,
Om, Buta bang, mundur dari selatan,
Om, Buta kuning, mundur dari barat,
Om, Buta hitam, mundur dari utara
Om, Buta manca warna, mundur dari Tengah - tengah ".

Berdasarkan uraian di atas, maka ayam yang beraneka warna itu, mempunyai makna dan cara pengaturan tidak lepas dari warna - warna Buta-Kala yang ada di dalam Bhuwana Agung (Macrocosmos) dan Bhuwana Alit (Microcosmos).

Demikianlah upacara tabuh rah itu di dalam upacara Buta Yadnya, Panca Sata, dengan menggunakan ayam yang disabung, yang biasanya dilakukan pada tempat - tempat suci atau menyucikan bangunan - bangunan yang baru selesai (di Bali disebut : Mlaspasin).

Upacara tabuh rah (Taburan darah) ini di Bali sudah berlaku sejak abad IX, seperti yang tersebut di dalam prasasti Bali, Nomor 001, lembaran 2a, garis 3, tertanggal 13 Januari 883,
Nomor 002, lembaran 2b, garis 2, tertanggal 21 April 896,
Nomor 003, lembaran 1b, garis 5, tertanggal 4 Juni 911,
Nomor 004, sama seperti prasasti Nomor 003.
Seluruh prasati ini meyebutkan blin-darah yang artinya : biaya untuk darah atau kurban darah sebagai pelengkap pelaksanaan adat agama.

Demikian pula jika ada bangunan yag baru selesai didirikan, menurut adat zaman dahulu, juga dibuatkan upacara kurban atau tabuhrah, seperti yang terdapat di dalam prasasti Serai Nomor 302, lembaran 3b, baris 6, sebagai berikut : "yan mangdiri sanga ya, kajadyan panabungen " artinya kira - kira : jika mendirikan sanggar (house temple) diijinkan mengadakan sabungan ayam, Prasasti ini zaman Ratu Sri Gunapriya Dharmapatni bersama suaminya Sri Dharma Udayana Warmadewa, tertanggal 26 November 993.

Juga tersebut di dalam prasasti Batur Pura Abang No. 305, sebagai berikut : "mwang yan pakaryya-karyya, masanga kunang wgilaya manawunga makatang tlung parahatan", artinya kira-kira : dan lagi jika melaksanakan upacara mendirikan sanggar, mereka diijinkan mengdakan sabungan ayam tiga kali pendaratan (bahasa Bali : telung sêêt). Prasasti ini zaman Sri Ratu Gunapriya Dharmapatni, tertanggal 6 April 1011.

Demikian pula yang tersebut di dalam prasasti Batuan, yang bunyinya sebagai berikut : "kunang yan manawunga ing pangudwan makantang tlung parahatan, tan pamwita ring nayaka saksi", artinya kira - kira: apabila menyabung ayam untuk upacara suci, batasnya hanya tiga kali pendaratan (bahasa Bali : telung sêêt). Prasasti ini zaman. Raja Dharmawangsa. Wardhana Marakata pangkajasthano-tunggadewa, tertanggal 26 Desember 1022. (I Kt. Ginarsa)

Dari beberapa kutipan tersebut di atas, maka jelaslah adanya perbedaan istilah yang pergunakan dalam upacara kurban tabuh rah yang berhubungan dengan upacara adat keagamaan. Di mana terdapat adanya istilah blin - darah yang ada persesuaian dengan istilah tabuh rah karena kedua mengandung maksud untuk pembayaran dengan darah atau penebusan dengan darah.

Di samping itu ada juga istilah - istilah manawung dan prang sata, yang sudah mengandung kekaburan mengenai makna tabuh rah. Sebab hal ini bukan dititik beratkan kepada kurban darah, melainkan ditekankan kepada pertarungan ayam.

Berdasarkan atas uraian di atas maka tabuh rah bukan ditekankan kepada upacara kurban, namun semata - mata sudah mengandung makna hiburan.

Disamping terdapat dalam prasasti, juga ada disebutkan di dalam lontar Çiwa Tattwa Purana, bunyinya antara lain :

Mwang ring tilemingkasanga, hulun magawe yoga, teka wenang wang ing madhayapada magawe tawur kasowangan, den hana pranging satha, wenang nyepi sadina, ika labain sangkala Daça Bhumi, yanora samangkana rug ikang wang ing madhyapada ....

Artinya :

Lagi pula pada tilem kesanga aku (Bhatara Çiwa) mengadakan

yoga, maka wajiblah orang di bumi ini membuat persembahan masing - masing, lalu adakan pertarungan ayam, dan nyepi sehari (ketika) itu beri kurban (hidangan) Sang Kala Daça-Bumi, jika tidak, celakalah manusia di bumi.

Berdasarkan prasasti-prasasti dan lontar-lontar di atas maka pelaksanaan penaburan darah sering juga dilakukan dengan cara dan bentuk yang mentah. Dalam bentuk ini, darah binatang itu ditaburkan di tempat membuat upacara kurban. Cara menaburkan darah itu ada beberapa macam, dan disertai dengan variasi-variasi tertentu, yakni di Bali dilakukan melalui sabungan ayam, dimana setelahnya disabung lalu menteteskan darah, hal ini mengandung maksud menaburi tempat upacara.

Pada umumnya masyarakat desa di Bali, bila mereka membuat bangunan, lebih - lebih bangunan suci, dan mengadakan upacara-upacara di dalam pura, biasanya mereka mengadakan penyembelihan ; yakni menyembelih seekor binatang ayam atau babi kecil yang jantan untuk mencari darahnya guna melengkapi upacara kurban di tempat itu.

Berdasarkan atas contoh-contoh pelaksanaan upacara di Bali umumnya, maka hal ini ada persesuaian dengan keadaan zaman Kerajaan Majapahit dahulu, dimana juga dilakukan pemotongan kepala ayam sebagai upacara berkurban (berdasarkan Prasasti Jayanegara II) yang diketemukan di Sidoteko (Prof. H.M. Yamin, Tata Negara Majapahit).

Dari uraian di atas sistem kurban dengan potongan ayam ini sudah dilaksanakan pada zaman Mojopahit, namun di Bali cara penaburan darah itu dengan sistem sabungan ayam.

Sebenarnya sabungan ayam ini sudah mengarah ke hiburan di Bali, karena salah pengertian, yang mana hal ini sudah meninggalkan makna-makna upacara kurban.

Dalam hubungan ini sabungan ayam sudah mendarah daging bagi masyarakat Hindu Dharma umumnya.

Hal munculnya sabungan ayam itu adalah munculnya kata tetajen yakni dari kata taji yang artinya benda tajam.

Pengertian ini sering dihubungkan dengan menyebut susuh pada kaki.

Sesungguhnya kata tajen umumnya di Bali itu sering menimbulkan kesalahpahaman sehingga hal ini dipakai untuk memperoleh suatu kesenangan. Dan rupanya dari taji ini biasanya dipergunakan untuk senjata ayam yang diadu, sehingga hal ini akan menimbulkan sabungan ayam.

Sebenarnya sabungan ayam yang telah mendarah daging dalamkehidupan masyarakat ini disalah gunakan, ternyata hal ini sesuaidengan isi lontar Dharma Pejudian, yang bunyinya sebagai berikut :

"Yan sira abobotoh, denya astithi juga ri dharmaning pajuden kaweruhana dharmaning sawung, apan sakweh nikang babotoh drwen nira Batara Guru, sira Batara Guru magawe tatajen inatag nira ikang watek Gandarwa Widhyadara kabeh,mwang watek dewata makadi Sidaangga, Sidaresi, miluikang sarwkala Buta kabeh, inutus nira magawe kawiryan matatajen". (I Kt. Ginarsa)

Artinya :

Bilamana anda berjudi, hendaknya mentaati ketentuan perjudian, hendaknya mengetahui kejadian ayam, karena sekalian perjudian milik beliau Batara Guru, beliau Batara Guru pembuat sabungan ayam (tajen), diundangnya para Gandarwa dan Widyadara semua, juga para dewata seperti : Nawa Sangga, Sapta Resi, turut juga Kala Buta semua, di suruh beliau membuat kesenangan menyabung ayam.

Berdasarkan atas uraian di atas, maka suatu perjudian sudah barang tentu ada aturan-aturannya dan bila perlu pemerintah ikut mengawasi di dalam, jangan sampai perjudian itu terus menjalar di kalangan masyarakat.

Ternyata sabungan ayam sudah sejak lama mendarah daging di hati masyarakat Indonesia umumnya, dan di Bali pada khususnya.

BAB IV
PENYAJIAN STATUS AYAM SABUNGAN

Sebelum sampai kepada pembahasan tentang status ayam sabungan, maka terlebih dahulu dikemukakan secara singkat tentang :

1. Pengertian Tabuh rah dan Buta Yadnya

Tabuh rah adalah suatu kata majemuk yaitu rangkaian dua buah kata menjadi satu pengertian yang terdiri dari kata tabuh dan rah.

Kata tabuh = tabur = tawur = taur, sesuai dengan hukum perubahan bunyi bagi bahasa - bahasa di Indonesia. Akar kata dan kata dalam bahasa - bahasa Indonesia dr. H.A. Van der Tuuk di dalam Kawi Balineesch Nederlan dsch Woorden boek menyatakan bahwa kata "taur" itu berarti bayar.

Selanjutnya mengenai kata rah berasal dari kata darah. Kata darah berubah bunyi menjadi menjadi rarah = rah sama halnya dengan kata darat = rarat = raat = rat.

Dari uraian di atas, maka kata tabuh rah berarti "tawur" darah yaitu pembayaran dengan darah. Jadi yang dimaksud dengan tabuh rah adalah taburan darah binatang kurban yang dilaksanakan di dalam rangkaian upacara agama (Yajnya) dan tabuh rah ini biasanya dipergunakan dalam rangkaian Buta Yajnya.

Buta Yajnya berarti suatu kurban suci kepada Buta dan Kala. Buta berasal dari kata bu yang artinya menjadi, ada makhluk dan wujud. (Sanskrit - English Dictionary, Sir. M. Monier Willeams). Kata buta adalah bentuk passive past.
Participle dari bu yang artinya, telah dijadikan atau telah ada. Sedangkan kata kala berarti energi, waktu / (Radha Krishna, Indian philosophy). Buta Kala berarti energi yang ada.

Tetapi pengertian Buta Kala secara filosofis adalah sesuatu kekuatan negatif yang timbul akibat terjadinya ketidak harmonisan antara macrocosmos (Bhuwana Agung) dengan microcosmos (Bhuwana Alit) yang oleh manusia ketidak harmonisan dibayangkan

seperti makhluk halus atau gaib yang mengganggu ketentraman hidup manusia.

Menurut lontar Tattwajanana, Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit terjadi dari lima unsur yaitu :

a. Pritiwi (unsur zat padat)
b. Apah (unsur zat cair)
c. Teja (unsur zat sinar)
d. Wayu (unsur zat udara)
e. Akasa (unsur zat ether)

Kesemuanya ini disebut Panca Maha Buta. Dari pengetahuan ilmu kebatinan di Bali, diperoleh petunjuk bahwa Panca Maha Buta di dalam macrocosmos hendaknya senantiasa harmonis dengan Panca Maha Buta di dalam microcosmos.

Dari uaraian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa perlulah dijaga keharmonisan Panca Maha Buta itu dengan salah satu cara mengadakan aci atau yadnya kepadanya. Maka dari itu timbullah istilah Buta Yadnya.
Buta Yadnya itu mengharmoniskan hubungan Panca Maha Buta di Bhuwana Agung dengan Panca maha Buta di Bhuwana Alit.

Demikian uraian mengenai pengertian Tabuh Rah dan Buta Yadnya secara singkat.

2. Fungsi Tabuh rah

Tadi telah disinggung bahwa perhubungan Bhuwana Agung dengan Bhuwana Alit perlu diharmoniskan untuk mencapai ketenteraman hidup lahir batin. Perhubungan yang harmonis antara unsur Bhuwana Agung dengan Bhuwana Alit di dalam lontar-lontar di Bali biasanya disebut ("Pasu - Wetu") yaitu pelajaran penghayatan dan pengamalan ilmu gaib.

Bilamana manusia dapat mengharmoniskan hubungan unsur - unsur Panca Maha Buta, timbullah kekuatan positif yang membantu manusia, tetapi apabila terjadi sebaliknya timbullah kekuatan negatif yang mengganggu manusia.

Dalam mengharmoniskan hubungan antara Bhuwana Alit dengan Bhuwana Agung mempunyai tujuan yaitu guna mencapai kesejahteraan hidup lahir batin. Salah satu cara yang ditempuh untuk

mencapai itu ialah dengan melaksanakan Buta Yadnya yaitu upacara kurban.

Di dalam lontar Kandha - pat darah itu disimpulkan sebagai Buta Kala. Apabila Buta kala dihubungkan dengan Panca Merta/ lima zat cair.

a. Air susu yakni zat cair berwarna putih
b. Berem yakni zat cair berwarna merah.
c. Arak yakni zat cair berwarna kuning
d. Madu yakni zat cair berwarna hitam
e. Air biasa yakni zat cair berwarna bening

Dengan zat cair yang ada di Bhuwana Agung dan di Bhuwana Alit seperti :

a. Darah putih zat cair berwarna putih
b. Darah merah zat cair berwarna merah
c. Ensim zat cair berwarna kuning
d. Empedu zat cair berwarna hitam
e. Air seni zat cair berwarna bening

Maka jelaslah ada persesuaiannya

Bertolak dari pandangan ini dapatlah dipahami bahwa justru darah berfungsi penting di dalam mengadakan kurban kepada Buta Kala. Setiap bentuk Buta Yadnya mempergunakan darah sampai kepada bentuk Buta Yadnya yang terkecil yakni masegeh (memberi suguhan) mempergunakan tabuh rah.

3. Pelakasanaan Tabuh Rah

Tabuh rah dilaksanakan dengan beberapa cara dan selalu berhubungan dengan Buta Yadnya atau lazimnya di Bali disebut mecaru. Mengapa Buta Yadnya di Bali di populerkan menjadi "mecaru" (upacara kurban ?) kiranya dapat dijelaskan kembali uraian tadi bahwa makna dari Buta Yadnya itu adalah mengharmoniskan hubungan unsur-unsur Panca Maha Buta di Bhuwana Agung dengan di Bhuwana Alit.

Ada bermacam - macam kurban menurut tingkatan besar kecilnya upacara Buta Yadnya dan setiap jenis caru mempergunakan

kurban darah atau tabuh rah seperti yang sudah dikemukakan di atas. Kalau hal itu dihubungkan dengan warna - warna Buta seperti yang disebutkan dalam Kandha-pat dan duhubungkan dengan mantra - mantra "mecaru" maka dapatlah persesuaian .

Dengan demikian ayam sebagai sarana dan mempunyai makna terutama dalam berkurban dianggap dapat mencapai keharmonisan, karena ada persesuaian dengan Buta Kala seperti Buta Putih diberi kurban ayam putih, Buta Abang diberi kurban ayam biying, Buta Kuning diberi kurban ayam kuning (putih siungan), Buta Ireng, diberi kurban ayam hitam dan Buta Manca Warna diberi kurban ayam brumbun.

Mengenai kurban penyajiannya dibuat dalam bentuk mentah dan bentuk matang. Dalam bentuk mentah darah binatang kurban ditaburkan di tempat upacara " mecaru ". Cara menaburkan darah itu, binatang yang akan dijadikan kurban terlebih dahulu dikelilingkan tiga kali di tempat upacara, binatang kurban itu ditumbak sehingga darahnya bercéceran menaburi tempat upacara.

Sedangkan kurban dalam bentuk matang, dapat disaksikan di dalam banten kurban yang biasa dibuat di Bali. Masing - masing binatang kurban dimasak (diolah) dijadikan berbagai jenis sate urab barak " (campuran darah dengan irisan ati dan kelapa yang diparut), urab putih " (campuran kelapa diparut dengan irisan lidah), dibuat jumlah satuannya menurut " urip " (neptu) bhuwana, menurut bilangan tertentu yang berhubungan dengan arah mata angin, yang di dalam bahasa Bali disebut " mabangun urip " sesuai pula dengan kedudukan Buta - Kala, seperti :

Di Timur, Dewanya Sanghyang Iswara , saktinya Bhatari Uma, warna putih, senjatanya bajra, neptunya lima.

Di Selatan, Dewanya Ssanghyang Brahma, saktinya Bhatara Saraswati, warna merah, senjatanya Danda, neptunya Sembilan. Di Barat, Dewanya Sanghyang Mahadewa, saktinya Bhatari Saci, warna kuning, senjatanya Nagapasa, neptnya tujuh.

Di Utara, Dewanya Sanghyang Wisnu, saktinya Bhatari Sri, warna hitam, senjatnya Cakra, neptunya empat.

Di Tengah, Dewanya Sanghyang Siwa, saktinya Bhatari Uma, warna brumbun, senjatanya Padma neptunya delapan.

Biasanya kurban ini dilakukan pada waktu membuat

bangunan suci atau membuat bangunan rumah dan juga dilakukan setelah selesai upacara di pura, tiga hari sesudah dilakukan upacara mecaru.

Bila orang mengadakan pengurbanan tiga hari setelah selesai upacara yang disebut "panglebar" lalu orang mengadakan sabungan ayam, sepasang ayam jantan yang diberi taji diadu ditempat upacara dengan taruhan sekedarnya secara simbolis saja. Maksudnya supaya darah ayam itu bertaburan di tempat upacara dan darah yang bertaburan itu disebut Tabuh Rah.
Pertarungan itu cukup tiga pasang (tiga seet)? Di Bali istilah tabuh rah itu disebut juga "perang sata".

Demikian cara penyajian tabuh rah dalam bentuk matang dan mentah yang selalu dilakukan baik dalam pembuatan bangunan suci, perumahan, maupun setelah liwat tiga hari upacara, selalu dilakukan Perang Sata - Tabuh Rah. Tujuannya tak lain tabuh rah ini mengandung makna mengharmoniskan hubungan Panca Maha Buta di Bhuwana Agung dengan di Bhuwana Alit.

4. Cara Pemilihan Ayam

Betapapun besarnya kurban, walaupun sampai tingkat "tawur" atau Eka Dasa Ludra, "wewalungan" (binatang) yang dipergunakan sebagai dasar adalah tetap " mesti ayam ". Dan letaknya disesuaikan dengan warna ayam itu serta arah mata angin.

Mengapa justru ayam dipergunakan sebagai dasar kurban ? itu disebabkan karena sifat - sifat ayam itu sangat digemari dan sangat cocok dengan sifat Buta Kala. Ayam sangat suka berkelahi, sangat tamak, ingin berkuasa dan menang sendiri. Sebagai bukti pada saat kita memberikan makanan, ayam pada waktu pagi, dimana sekelompok ayam akan saling patuk dan berusaha mendapatkan makanan dan mengusir ayam yang lain.

Hal ini akan berbeda dengan binatang lainnya seperti bebek (itik) yang biasanya dipergunakan sebagai daging suci yang dipersembahkan kehadapan Ida Bhatara - Bhatari. Di mana sifat bebek itu pada umumnya pada waktu berjalan berkumpul maupun pada waktu mengaso (diam) dan selalu rukun dengan teman - temannya. Bebek sangat tenang, tidak suka berkelahi dengan teman - temannya pada waktu diberi makanan.

Oleh karena itu pula, sesuai dengan kewajiban ulama di-

antaranya hanya boleh menyantap daging bébék saja, sedangkan daging ayam sama sekali tidak boleh, walaupun lebih enak dan lebih gurih.

Ayam dipergunakan untuk Buta Yadnya bukan sembarangan ayam, melainkan adalah ayam yang memenuhi norma yang sudah ditentukan, malah bisa dikatakan masyarakat dalam memilih ayam, baik untuk upacara kurban maupun sabungan ayam memang memakai dewasa, baik - buruknya hari.

Di bawah ini dikemukakan beberapa ayam yang dipercaya oleh masyarakat dan selalu menang dalam laga aduan ayam sabungan, di antaranya :

a. Dalam lontar, Ayam Ijo Sambu ayam yang selalu menang adalah : ayam ijo sambu yang mempunyai ciri - ciri bulunya hijau kakinya berwarna biru, matanya seperti mengeluarkan asap, mukanya hitam , susuhnya putih kekuning - kuningan, ekornya putih.
b. Dalam lontar, Ayam Sa Bodi, ayam sabodi yang mempunyai ciri - ciri adalah bulunya putih, berkaki putih matanya bersinar cemerlang, sebagai sinar permata putih, dan patuknya yang sebelah atas berisi garis merah.
c. Dalam lontar, Ayam Biying Pengajaran, ayam biying pengajaran / bang pengajaran yang mempunyai ciri - ciri bulunya warna biying hitam (bang ulem), mukanya hitam (mianaan), matanya merah, kakinya merah, suaranya seperti suara ular : koek, koek.
d. Dalam lontar tentang carcan ayam disebutkan bahwa ayam yang selalu menang, adalah " ijo kedapan kemiri " jambul sangkur, bang - karna.
e. Ayam wangkas kuning tegilnya cakcak, sukunya dimpil karo, sisiknya berisi itik - itik.

Demikianlah beberapa contoh ayam yang selalu dipercayai oleh masyarakat dalam aduan ayam.

Dalam melaksanakan upacara Tabuh rah seperti yang diuraikan diatas, memang memerlukan waktu (dewasa) yang umumnya dilaksanakan oleh masyarakat Bali yaitu pukul 12 siang dengan hari Tilem (bulan mati) atau bisa juga pada waktu sore

hari (pukul 5 sore).

Demikianlah masyarakat di dalam memelihara ayam sabungan juga tidak lepas dari dewasa juga " dauh " (waktu).

Dauh :

Dauh pisan sama dengan pukul 06.00 - 07.30
Dauh ro sama dengan pukul 07.30 - 09.00
Dauh tiga sama dengan pukul 09.00 - 10.30
Dauh pat sama dengan pukul 10.30- 12.00
Dauh lima sama dengan pukul 12.00 - 13.30
Dauh nem sama dengan pukul 13.30 - 15.00
Dauh pitu sama dengan pukul 15.00 - 16.30
Dauh kutus sama dengan pukul 16.30 - 18.00

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa tabuh rah mengandung makna mengharmoniskan hubungan Panca Maha Buta di Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Dalam pelaksanaannya binatang yang dipergunakan adalah ayam yang disesuaikan dengan Buta Kala. Cara penaburan darah binatang itu sangat digemari orang karena di samping bertujuan relegius juga mengandung nilai - nilai hiburan bagi para penggemarnya. Gaya dan gerak - gerik ayam yang sedang berlaga itu bagi mereka menimbulkan rasa seni sehingga logislah sabungan ayam itu dibuat untuk kesenangan. Orang yang senang dengan aduan ayam memang memerlukan ilmu dan cara pemeliharaannya seperti yang sudah dikemukakan di atas. memang ilmu itu penting dalam pemeliharaan ayam aduan.

Seperti apa yang dikemukakan di atas, memang sabungan ayam yang dilaksanakan dalam upacara Buta Yadnya yang disebut dengan istilah Tabuh rah, lama kelamaan fungsinya makin menipis, bahkan kadang - kadang lenyap dan fungsi hiburannya yang menonjol.

Kongkritnya patutlah dibedakan antara Tabuh Rah yang penting artinya dengan sabungan ayam, dengan yang bersifat hiburan yang sering idsebut dengan istilah tajen.

BAB V
SABUNGAN AYAM DALAM KESUSASTRAAN TRADISIONAL

Semula permainan sabungan ayam itu dilakukan hanya untuk upacara adat keagamaan. Tetapi lambat laun tujuan yang sebenarnya itu semakin mendangkal. Dalam rangka menanggulngi masalah ini serta untuk dapat menjaring adat - istiadat mana yang merupakan pengejawantahan arti dari ajaran agama dan mana yang sesat, memelaratkan masyarakat.

Demikian juga halnya adat istiadat / kebiasaan mana yang patut dipakai panutan sebagai adat drestakuna (ketentuan cara lama, sima (adat kebiasaan setempat), lokacara (kebiasaan setempat) dan mana yang perlu ditinggalkan secara bertahap yang pokok jadi panutan ialah sastra drestanya.

Mengenai ajaran agama Hindu dan undang - undang yang berlaku tidak melarang untuk mempertahankan adat istiadat Hindu Dharma yang menyinggung pelaksanaan ajaran agamanya, akan tetapi mewajibkan pula umatnya untuk meninggalkan adat istiadat yang menghambat pelaksanaan agama yang bertentangan dengan undang - undang negara, lebih - lebih pembangunan pada zaman orde baru ini.

Zaman dulu kebiasaan seperti tetajen (sabungan ayam dengan taruhan) sangat dibanggakan oleh masyarakat di Bali, karena hal ini sudah menjadi darah daging, khususnya di Bali dan masyarakat Indonesia pada umumnya, sebagaimana yang tersebut di sastra Jawa sebagai berikut :

Tentang sabungan - ayam itu, Prijana dalam karangannya "Empat Dukacarita Percintaan" yang dimuat di dalam Majalah Bahasa dan Budaya, Pebruari 1956, No. 3, Tahun IV, dalam jalinan percintaannya Pranacitra dan Rara Mendut, permainan sabungan ayam itu juga tersebut dipakai sebagai latar pertemuan cintanya kedua insan itu.

Rara Mendut dengan terpaksa menjual rokok karena mengumpulkan uang untuk pajak dirinya, yang selalu dinaikkan

oleh Wiraguna. Apabila Rara Mendut tidak dapat memenuhi pajaknya, ia sendiri akan dikawini oleh Wiraguna, laki - laki yang sudah tua itu. Tetapi uang pajak itu mudah sekali di dapatkan oleh Rara Mendut dengan menjual rokoknya yang telah masyhur itu.

Wiraguna merasa gagal mengawini Rara Mendut, karena setiap pajaknya dinaikkan sangat mudah jumlahnya yang didapatkan.

Sekarang diceritakan di dusun Batakenceng di daerah Pekalongan, ada seorang janda bernama Nyai Singabarong yang mempunyai seorang anak laki - laki, Pranacitra namanya, oleh karena rupanya elok sekali, maka semua gadis di dusun itu mencintainya, tetapi ia belum mau kawin juga .

Pada suatu hari ia minta izin kepada ibunya akan menyabung ayam ke kota, di rumah Tumenggung Prawiramantri . Adapun Tumenggung Prawiramantri itu saudara tua Wiraguna.
Berdasarkan ceritera itu, maka di Jawa jaman dulu sudah ada permainan sabungan ayam yang diadakn oleh pegawai tinggi wakil dari pemerintah.

Demikian juga di Bali, sejak pemerintahan zaman raja - raja dahulu. Raja suka sekali main judi dengan cara mengadu ayam, bahkan demi untuk memeriahkan "tetajen" itu, sering raja memaksa rakyatnya supaya setiap penggemar ayam sabungan supaya membawa ayam seekor, lengkap dengan bulang dan tajinya, yang di Bali disebut "siap tedunan" (ayam iuran) dan pemiliknya supaya banyak membawa uang taruhannya.

Tentang cerita ini terdapat di dalam bukunya, J.H. Hooykass Van Leeuwen Boomkamp, dalam tesisnya yang berjudul : "De Goddelijke Gast op Bali, I Bagus Diarsa, balisch Gedicht en Vilksverhaal" yang terbit 1949. Adapun sinopsis cerita itu, seperti di bawah ini.

Ada orang suami - istri yang laki - laki bernama I Bagus Diarsa dan istrinya bernama Ni Sudadnyana. Mereka sangat rukun dan mempunyai seorang anak laki - laki bernama Ki Wiracita. Keluarga ini sangat miskin, tetapi mereka sangat berbahagia, jujur dan polos.

Pada suatu ketika I Bagus Diarsa berjudi menyabung ayam. Tetapi malang baginya, ayamnya yang diadu itu kalah. Uang sisa taruhannya masih sedikit. Karena laparnya lalu ia membeli nasi. Belum habis nasinya disuap, tiba - tiba datanglah seorang laki - laki peminta - minta. Peminta-minta ini sangat tua dan rukuh, memakai

kain baju compang - camping, bertongkat, jalannya terhuyung - huyung. Kedua belah kakinya bengkak berlubang, mengeluarkan nanah dan darah, serta baunya sangat busuk. Ulat tampak merayap. Orang yang memandang adegan itu, semua mual, sambil menutup hidungnya, tetapi keadaan I Bagus Diarsa biasa saja, tenang, sedikitpun tidak jijik.

Peminta-minta itupun makin mendesak hendak meminta sisa makanannya yang masih ada di piringnya I Bagus Diarsa. Namun I Bagus Diarsa menolak, karena tidak boleh memberikan sisa kepada orang lain. Apalagi kepada orang yang lebih tua. Oleh karena masih ada uangnya sedikit, lalu orang tua itu dibelikan sepiring nasi. Setelah berdua selesai makan, lalu orang tua itu diajak pulang oleh I Bagus Diarsa, karena ia kasihan.
Di rumah I Bagus Diarsa orang tua itu menginap semalam.

Besok pagi-pagi sekali, orang tua itu pamitan hendak pulang ke pondok bersama anaknya I Bagus Diarsa yang bernama Ki Wiracita.

Setelah sampai mereka dipondok, maka orang tua itu berubah keadaannya menjadi Bhatara Siwa. Ki Wiracita terkejut, karena yang diantar tadi bukan orang sembarangan, melainkan Bhatara Siwa, berada di Siwaloka. Ki Wiracita sangat kerasan tinggal di tempat yang baru itu, karena semuanya serba ada dan semua yang dipandangnya serba indah.

Diceritakan I Bagus Diarsa, karena rindunya kepada anaknya, lalu ia pergi berjalan mengarah timur. Setelah sampai di Siwaloka lalu ia dijemput oleh putranya, terus diajak menghadap Ida Bhatara Siwa, yang dulunya dikenal peminta-minta.
Ida Bhatara Siwa sangat gembira atas kedatangannya I Bagus Diarsa. I Bagus Diarsa menerangkan kehadapan Ida Bhatara, bahwa kedatangannya hendak memohon ayam sabungan seekor, karena dipaksa oleh rajanya supaya tiap - tiap anggota desa membawa iuran ayam sabungan seekor untuk memeriahkan sabungan ayam di istana. Barang siapa yang tidak membawa ayam sabungan, maka ia akan disingkirkan dari desa.

Mendengar itu, Ida Bhatara sangat murka kepada sikap raja itu, yang selalu memenuhi nafsu judinya tanpa menghiraukan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. I Bagus Diarsa lalu diberi

seekor ayam kurungan untuk disabung dan dipastikan akan menang sehingga pemilik ayam yang dikalahkan itu pun akan gugur, dibunuh oleh ayam itu.

Sebelum ia meminta izin pulang, I Bagus Diarsa diberi nasehat dan petuah - petuah, yang isinya antara lain, setelah ayamnya unggul, jangan sekali - kali mengadakan perjudian, lebih - lebih sabungan ayam yang menyebabkan kemalasan dan kemelaratan.

Setelah itu lalu I Bagus Diarsa pamit pulang ke rumahnya di dunia ini. Setibanya di rumah, lalu dengan segera I Bagus Diarsa ke tempat arena aduan ayam sabungan itu. Ayamnya di lawan oleh ayam raja dengan taruhan yang tiada sedikit. Ayam raja itu kalah dan raja pemilik ayam itu juga diserang oleh ayamnya I Bagus Diarsa dan akhirnya gugurlah raja itu.

Lama - kelamaan sebagai pengganti menjadi raja ditunjuk I Bagus Diarsa dengan gelar pelantikannya I Gusti Agung Niti Yukti.

Demikian isi singkat cerita ini, yang sesungguhnya pengarangnya bermaksud melarang judian adu ayam itu.

Terdapat juga pengarang yang cara pemberantasan perjudian serupa ini idenya agak berlainan. Pengarang ini ingin menyadarkan tokoh - tokoh penjudi, dengan maksud, apbila tokoh -tokohnya telah sadar, pasti nanti ia menjadi panutan anak buahnya, seperti cerita di bawah ini, yang berjudul Ni Tuwung Kuning. Menurut sinopsisnya adalah sebagai berikut .

Seorang penjudi kawakan bernama I Pudak. Ia terpandang seorang ahli judi terutama sabungan ayam. Dari itu ia sering menang. Semula ia memiliki dua ekor ayam kurungan, kini menjadi banyak. Kebetulan istrinya sedang mengandung besar ia akan pergi ke tempat jauh untuk main ayam sabungan.
I Pudak meminta izin kepada istrinya, dan ia pun berpesan. Jika melahirkan anak laki - laki, harus dipelihara baik - baik. Sebaliknya jika melahirkan anak perempuan, harus dicincang beri ayam kurungannya. I Pudak pergi ke tempat tajen yang sangat jauh.
Kemudian istrinya melahirkan seorang anak perempuan. Oleh karena itu si ibu itu sangat gelisah. Ari-ari bayi itu terpaksa dicincang diberi ayamnya. Sedangkan bayinya yang perempuan itu dititipkan kepada neneknya yang tempatnya agak berjauhan dari rumahnya I Pudak.
Lama kelamaan datanglah I Pudak dari main judi sabungan ayam.

Sampai dirumahnya iapun bertanya kepada istrinya, menanyakan kapan melahirkan dan apa jenis kelaminnya. Istrinya menerangkan bahwa ia melahirkan sudah lama, setelah keberangkatan suaminya, dan anak perempuan serta sudah dicincang dagingnya diberikan ayam kurungannya. Pada saat ini ayamnya mendengar perkataannya istri I Pudak itu, lalu ayam itu berbunyi : "bêk, bêk, bêk, kukuruyuuuuuk, yang diberikan hanya ari - arinya saja. " Selalu demikian saja suara ayam itu, sehingga di dengar oleh I Pudak. Kemudian ia bertanya lagi kepada istrinya . Akhirnya istrinya mengaku, bahwa anaknya yang perempuan itu, kini dititipkan dirumah neneknya.

Dari itu I Pudak sangat marah serta menyuruh istrinya mencarinya. Istrinya tunduk, lalu berjalan ke rumah ibunya.

Sampai disana diketemukan anaknya sedang menenun. Dari itu ia kembali melaporkan kepada suaminya bahwa anaknya sedang menenun lagi sedikit saja. Beberapa kali I Pudak menyuruh istrinya untuk mengambil anaknya, selalu ada saja alasannya. Dari itu I Pudak sendiri mencari anaknya di rumah mertuanya. Anaknya yang menenun itu lalu dipaksa diajak ke hutan. Anak minta izin sebentar berhias memakai pakaian yang serba putih, karena ia menyadari bahwa ia akan dibunuh oleh ayahnya. Setelah selesai mengenakan pakaian serba putih, lalu iapun berangkat mengikuti ayahnya.

Setelah tiba di tengah hutan, disanalah mereka itu berhenti. Ni Tuwung Kuning didudukkan pada tempat yang agak datar. Sedang I Pudak sudah siap memegang golok yang baru diasah. Kemudian golok itu diayunkan ke leher anaknya. Tapi oleh karena perlindungan Ida Sang Hyang Widhi badannya Ni Tuwung Kuning itu sebelumnya sudah diganti dengan batang pisang oleh para bidadari yang sudah disediakan dari tadinya mereka mengikuti peristiwa itu.

Kini Ni Tuwung Kuning diajak oleh bidadari itu. I Pudak giat sekali mencincang batang pisang itu, yang dianggap anak kandungnya sendiri. Setelah selesai pekerjaan itu ia pun pulang terburu - buru akan memberi ayam kurungannya makan daging segar. Setiba di rumah lalu segera ayamnya diberi makan.

Tetapi malang, semua ayamnya yang makan daging segar itu, kesemuanya mati seketika.

Melihat peristiwa itu, lalu I Pudak menangis tersedu - sedu, dan menyesal atas perbuatannya itu, kasihan kepada anaknya yang

sudah terlanjur dibunuh. Karena sangat rindunya kepada anaknya, kemudian ia segera pergi ke tempat anaknya di bunuh itu. Di bawah pohon beringin I Pudak menangis. Di matanya terbayang - bayang anaknya sedih menangis, baru akan dipenggal. Karena lamanya ia tinggal di tengah hutan, ia menjadi kurus kering.

Ni Tuwung Kuning yang sedang di Kendran bersam - sama dengan para bidadari, sangat belas kasihan melihat ayahnya bersedih hati sampai kurus kering badannya. Dari itu ia diantar oleh para bidadari pergi ke tengah hutan untuk menjumpai ayahnya. Sampai di tempatnya dulu Ni Tuwung Kuning dilepaskan. Sedangkan para bidadari itu, kembali ke Kendran.

Ni Tuwung Kuning segera mendekati ayahnya yang sedang menelungkup ke tanah di bawah pohon beringin, sambil menangis tersedu - sedu.

Setelah I Pudak melihat anaknya yang ada di sampingnya, iapun sangat gembira, seraya menanyakan bagaimana terjadi sampai kembali hidup.

Sesudah diceritakan masalahnya itu, lalu mereka berdua kembali pulang ke dusunnya.

Mulai saat inilah I Pudak sangat sadar, bahwa perjudian tajen itu yang menyebabkan kesedihan, dan kemelaratannya bahkan sampai melalaikan istri dan menyiksa anaknya.

Sekian ide atau pesan yang disampaikan oleh pengarang sastra tradisional, yang disusun pada awal abad ke duapuluh ini.

BAB VI

MENGUAK RAHASIA
" KATURANGGAN " SAWUNG
(Ayam jantan)

1. Jika ada ayam "Sé Kuning Jambul Bangkarna serta Gondala, Dimpil Aneh " ayam semacam ini amat pengaruh, Ratun Sé Kuning namanya.
2. Jika ada ayam "Sé Kedas, matanya putih" juga ayam tersebut berpengaruh.
3. Jika ada ayam " Se - Kedas Jambul Bangkarna Dimpil Karo " ialah ayam pengaruh, Swarga Gumawe Ayu, namanya.
4. Jika ada ayam "Se - Kedas Polos Bangkarna Dimpil Karo " ialah juga sangat pengaruh.
5. Jika ada ayam "Se - Kedas Mata Item " ialah ayam pengaruh.
6. Jika ada ayam "Se - Kedas Sandeh Tegil Pemanggangan" termasuk ayam pengaruh juga.
7. Tetapi jika ada ayam " Se Kedas Telinganya Putih atau Kuning, Kakinya Merah, jangan dipelihara.
8. Jika ada ayam " Serawah Kuning Item bulu ekornya Sehelai Lanangnya" ialah ayam pengaruh Penjor Petung, namanya.
9. Jika ada ayam "Serawah Kuning Rerajah Sesoring Tegil" ialah ayam pengaruh Sejagat mata, namanya.
10. Jika ada ayam "Biying Item Jambul Telinganya serta Telapak Kaki " Kukunya putih ialah ayam sangat pengaruh Biying Kidang Mengi, namanya.
11. Jika ada ayam "Biying Item Jambul Telingannya Merah, Telapak kaki Kuning serta Kuku Linjongnya Kuning, ialah ayam pengaruh. Biying Tampak Demi, namanya.
    tetapi jangan diadu melawan ayam Se - Kedas.
12. Jika ada ayam "Biying Item Polos Bangkarna Tegil Pemanggangan " ialah ayam pengaruh Gagak Sadeng Mungguing Setra, namanya.
13. Jika ada ayam "Biying Item Jambul Sangkur, Bangkarna Dimpil Karo kuku Linjong Putih Janggar Jegjeg serta lebar", ayam

pengaruh Biying Béhé Béhé, namanya.

14. Jika ada ayam " Biying Kuning Jambul Bangkarna Dimpil Karo" ialah ayam pengaruh Ratun Biying, namanya.
15. Jika ada ayam "Biying Kuning Sangkur Bangkarna Jambul Dimpil Lima, juga ayam pengaruh.
16. Jika ada ayam "Biying Cemeng Lekong Jambul. Bangkarna Dimpil Aneh, Telapak Kaki Kuning ayam Patra Anglungsir, namanya.
17. Jika ada ayam " Ijo Kuning Jambul Ekornya Sembur " ayam pengaruh Segara Muncar, namanya.
18. Jika ada ayam " Ijo Item Jambul Bangkarna Dimpil Karo Kuku Linjong & Telapak Kaki Putih ayam pengaruh Kala Cakra namanya.
19. Jika ada ayam " Ijo Item Polos Bangkarna " juga ayam pengaruh.
20. Jika ada ayam "Ijo Biru Alok Sangkur Janggut Putih Bangkarna Dimpil Aneh " ialah ayam pengaruh Ijo Sadang Lawe namanya.
21. Jika ada ayam "Ijo Bang kakinya Putih Tegil Pilet" ialah ayam pengaruh, Saludra namanya.
22. Ayam Ijo Kedas Tegil Serit amat pengaruh ayam ini.
23. Ayam " Ijo Item Sangkur Jambul Bangkarna Dimpil Karo Kuku serta Telapak kaki Putih", ialah ayam pengaruh Jaka Tua namanya.
24. Ayam Ijo Kedas Telinganya Putih di tepi - tepinya ialah ayam pengaruh
25. Ayam "Kelau Biri Merah, Kaki Putih terus Paruhnya Kuning Serit Merah" ialah ayam pengaruh Kelau Batur namanya.
26. Ayam "Kelau Sangkur Polos Bangkarna Dimpil Aneh" juga ayam pengaruh.
27. Ayam Kelau Item Sangkur, Telapak kakinya Kuning serta Titik Telapaknya besar - besar ayam itu Buaya Ngangsar namanya.
28. Ayam Kelau Biru Jambul Bangkarna Dimpil Karo ialah ayam pengaruh Ameng - Ameng Betari Durga namanya.
29. Ayam Kelau Alab matanya Item ialah ayam pengaruh Paksi raja namanya.
30. Ayam Wangkas Kuning Mata Linglang ialah ayam pengaruh.
30. a. Ayam Wangkas Kuning Diselundupi bulu di bagian pinggangnya 3 helai , ayam itu pengaruh Wangkas Kalu - Kali namanya.

30. b. Ayam Wangkas Kuning Jambul Bangkarna Dimpil Aneh ialah ayam pengaruh Ratun Wangkas namanya.
30. c. Ayam Wangkas Kuning Kaki Merah Paruh Kuning jelas ialah ayam pengaruh Rare Meléng, namanya.
30. d. Ayam Wangkas Kedas Polos Bangkarna Geregada Kiwa ayam ini pengaruh Brumbun Kuning mangsanya.
30. e. Ayam Wangkas Kedas Wok Jambul bangkarna ialah ayam pengaruh Wangkas Dewa Ayu namanya.
31. Ayam Buik Kedas Jambul Bangkarna ayam pengaruh Buik Bintek namanya.
32. Ayam Buik Kuning Bulu Merah Polos Bangkarna Dimpil Aneh ialah ayam pengaruh ayam kepunyaan Sedan Semaya namanya yang menjaga di dalam pekarangan.
33. Ayam Buik Kuning Bangkarna Rerajah Saliwah ialah ayam Buik Upas namanya.
34. Ayam Buik Kuning Bangkarna Itik - Itike Item ialah ayam pengaruh Buik Cetik namanya.
35. Ayam Brumbun kaki dan Paruhnya putih jelas ialah ayam pengaruh Brumbun Dapur namanya.
36. Ayam Brumbun Kaki Putih terus Paruh Biru ialah ayam pengaruh ini wajib 7 x menang namanya.
37. Ayam Brumbun Kuning Kakinya Merah Paruh Kuning jelas Ayam pengaruh kepunyaan Merajapati namanya.
37. a. Ayam Brumbun Kuning Polos Dimpil Aneh ialah ayam pengaruh Bima Ngagem Gada namanya.
37. b. Ayam Brumbun Kuning Godeg Durpa Polos Dimpil Karo ayam pengaruh ini.
37. c. Ayam Brumbun Item Sangkur Jambul Dimpil Karo Bangkarna ayam sangat pengaruh ini.

KHUSUS CAÇAKAN AYAM YANG ANEH - ANEH

1. Jika ada ayam Se Kuning Sangkur Wok Jambul Sandeh Bangkarna Godeg Durpa Dimpil Karo Paruh Pengot / bengor ialah ayam pengaruh Kebo Bawa namanya.
2. Jika ada ayam Matanya sebagai Mata Kambing ialah ayam pengaruh turunan Sanghyang Licin namanya.
3. Jika ada ayam tanpa bulu penutup pada telinga seperti lelasah ialah ayam pengaruh.
4. Jika ada ayam suarnya Ngengkuk waktu berkokok 2 & 3 x selalu tetap ialah ayam pengaruh Guding Suara namanya.
5. Jika ayam Kokoknya Pendek tanpa bertangga / bergema ialah ayam pengaruh.
6. Jika ada ayam Serawah Kedas serta Paruhnya memakai Jambul ayam pengaruh Sejagat Mata namanya.
7. Jika ada ayam Brumbun Cemeng Putih Matanya ialah ayam pengaruh jangan diadu dengan ayam Se Kedas.
8. Jika ada ayam Kakinya Item Biru atau Alab Paruh Kuning Bangkarna ialah ayam pengaruh.
9. Jika ada ayam segala apa saja warna bulunya asal Lidahnya Tapak /Tumpul ayam itu pengaruh Guding Wong namanya.

AYAM YANG TAK USAH DIKURUNG

1. Ayam Se Kedas Telinganya Putih atau Kuning Kakinya Merah.
2. Ayam Buik Kuning Jambul Godeg Durpa Dimpil,Telinga Putih.

CARCAN AYAM
PENGAYAM - AYAMAN

Kirtya No. III c 1515 / 22

1. Pingé mulus jambul, sandeh, sangkur godég dimpil karo, pa. Bala Panji, nga.
2. Pingé mulus tan patalutuh jambul dimpil karo bungbung longania macanggah, pa. Pancung Maya, nga.
   toh 10.000,-
3. Putih jambul dimpil karo palolongania mapangpang, pa. Pancung Maya, nga.
   toh 10.000,-
4. Putih mulus jambul bangkarna godég dimpil karo, pa. kwéh kawonang denia
   Kebo Campaka, nga.
5. Pingé mulus abang netrania tekaning sukunia, godég tekaning jarijinia poh aja ngadu.
6. Pingé mulus jambul sandeh sangkur, godég dimpil karo, pa. Bala Panji, nga.
7. Putih siungan siksiknia keleng subin melik, pa. Ginitri Manik, nga.
8. Sa putih tedas jambul jangaran bener angadeg dimpil, pa. Jamur Agelang, nga.
   Pingé mulus tekaning netrania, pa. Narangulan, nga.
9. Sa putih mulus jambul jumbuh, paksi raja jalu tunggal, sisik pasaja, barong kalung , barong lepit, pa. Panarasa, nga.
10. Sa putih jambul dungkul jalunia, pa. Jambala Warang, nga. Saung pingé siksik basaya melik - melik ameneri jalu, guding pa Gagabang, nga
11. Sa putih mulus jalu tunggal, godég siksik basaja, pa. Raja Alulunga, nga.

12. Sa pingé suku siksik basaja, melik ameneri jalu, jambul bang karna, pa. Amuksa Rurung, nga.
13. Sa putih jambul bang karna, siksik basaja melik jalu, pa Mirah Salé, nga.
14. Sa putih Jambul bangkarna, kampuh, pa. Welut Sumléng Awatu, nga.
15. Sa putih tulus jambul wawar bang karna, jalu tunggal, pa. Putih Amengku Bumi, nga.
16. Sa Putih Jambul bangkarna, barong kalung, siksik basaja, jalu tunggal, Winanggar Asu, ngå.
17. Sa putih pamanggahan, pa. Kebo Galinten, nga. toh 20.000,-
18. Sa putih mulus, sandeh, jalu pamanggahan, pa. Jajaka Tuwa Tunggu Sétra, ngan. toh 7.000,-
19. Sa putih tedas siksik basaja, jalu tunggal roro lelenganė, Kebo Sinom, nga. toh 8.000,-
20. Sa putih jambul siksik basaja, jalu tunggal, roro lelengané, Kebo Diah, nga. toh 7.000,-
21. Sa putih jambul siksik basaja, roro lelengania, pa. Kebo Caking, nga. toh 6.000,-
22. Sa putih mulus, sangkur jambul, godég darupa, dimpil dungkul jalunia, pa. Ayamira Sang Hyang Taya, nga.
23. Sa putih sasayut jambul, bangkarna sangkur sajati, pa. Sang Hyang Taya Siluman, nga.
24. Sa putih jambul sagkur, wok dimpil bangkarna, pa. Titisan Batara Guru, nga.
25. Sa putih tedas, jambul wawar dengkul jalunia jambul irung, pa. Saung Batara Siwa, nga.
26. Sa putih sangkur sandeh, mati jalu, pa. Sa Telu, nga.
27. Sa putih sangkur mati jaluné, pa. Kebo Kapala, nga.
28. Sa putih mulus sangkur, jambul , jalu tunggal, pa. Bagawan Pandu, nga.
29. Sa jambul bangkarna dimpil godég sada arang bagé siksik basaja, pa. Sa janma, nga

30. Sa putih awar - awar abang 1, pa. Rarap jaring Tununan, nga.
31. Sa putus mulus jambul bangkarna, suku dara tur wawar, pa. Kidang Galuga, nga.
32. Sa putih tedas cemeng, bulun tenggeké, pa. tan alah dening samania aja ngalawan linglang.
33. Sa putih mulus jalu tunggal, siksik basaja cemeng usuk sawiné, pa. Banyak Rinangsi, nga.
34. Sa putih cemeng bulun supunia 1, pa. Samar Wangké, nga.
35. Sa putih cemeng ulun engkok - engkokania, pa. tan kalah dening samania.
36. Sa putih cemeng otot piahnia 1, Kebo Sandi, nga.
37. Sa putih mulus sumenering balimbinia wiatara 3 lirang, pa. Patih Mangku Bumi, nga. tan alah deing saung.
38. Sa putih, sa jenar, siksik bentar tekéng tujuh, pa. Sigar Petung, nga. toh saisining jong.
39. Sa putih, sa jenar jambul, sangkur dimpil karo, béngor cucuknia, pa. Komara Edan, nga. Kwéh pamenangé.
40. Saulesing ayam awar - awaré ana puh lemah, pa. Sapuh Jagat, nga. toh 3.000,-
41. Wiring wayah dungkul jalunia, gudingnia ngadeg ameneri jalu, pa Gajéndria, nga. kwéh pejah denia, toh duang laksa.
42. Wiring jenar sangkur, jambul, siksiknia bentar, kêlêng 1, meneri jalu, pa. Mina Pamugeran Saung, nga. aja - aja ngadu.
43. Wiring bentar siksiknia petang wilah apit kêlêng, pa. Pakubon Rusak, nga.
44. Ijo tutub suku jenar bulunia semu jenar, pa. Widara, nga.
45. Ijo jenar putih bulun ikuhnia 4 katih, pa. Ijo Rarawi, nga.
46. Ijo putih suku putih raraja tutuknia cemeng, jagutnia putih bulunia makedapan kameri, Ijo Sandang Wangke, nga.
47. Ijo kedapan kameri jambul, sangkur bangkarna, pa. Titisan Batara Guru, nga.
48. Ijo suku biru tuktuknia jenar, bangkarna, jalu tunggal, pa. Sangkur Uyung, nga.

49. Ijo putih, tutuk suku putih, jambul bang karna, melik ameneri jalunia, pa. Ulasanta, nga.
50. Ijo putih gadingnia ring uri, né ring kiwa, pa. Ring trungan, nga.
51. Ijo dadania asti, pa. Asti Damar, nga.
52. Ijo sisiké saking tujuhnia muah saking kuku, sor petang wilah tur anemu melik, pa. Ijo Kalima tenga, nga.
53. Ijo jambul sangkur sisiké kêlêng 1, melik 1, pa. Sukalit Tata, nga.
54. Ijo Godég soring jalunia, pa. Wirah Utang, nga.
55. Ijo bang jambul diapin barak sukunia, yadian putih suku, muah jumbuh, pa. Sangkur Pisang Jati, nga.
56. Ijo bang suku jenar diastu putih gagada kita, pa. Bima Ngagem Gada, nga.
57. Ijo marupa wiring wok jambul godég darupa, dimpil mategil, pa. Wido Kunal, nga.
58. Ijo cemeng awar - awarnia abang 3 katih, pa. Kebo Cindê, nga.

1. Wido gagada linglang jambul, godég, pa. toh katah.
2. Wido bang gagada, pa. Butâ Saliwah, nga. ja. wido, ta. dénia.
3. Wido cemeng sagkur ok (wok) jambul godég darupa, dimpil pa. Jajaka Atunggu Sétra, nga.
4. Wido cemeng jambul sangkur dimpil karo, tegil pamanggahan, pa. Jajaka Ngungang Sétra, nga.
5. Wido cemeng jambul sangkur, dimpil karo, janggaré pingé srotenia, pa. Pasung Grigis, nga.
6. Wido cemeng godég darupa dadania abang, pa. Windo Sénté, nga.
7. Wido cemeng bang karna jalunia jenar, pa. Cacupu Watu, nga.
8. Wido cemeng, cemeng satia karo jalu jenar masuwat cemeng, talapakania petak, tutukéjenar, pa. dahat.
9. Wido suku biru jambulé barak 1, socané cemeng karo, gilejenar masuwat cemeng, pa. Geni Murub Tengahing Sagara, nga. ja. sa putih, ta. wiring jenar, ta.

10. Wido cemeng guding kiwa tengen, pa. Kebo Cindé, nga. nora nempur wenang metoh siu.
11. Wido cemeng guding ring tengen tan palayan pa. Kebo Cindé, nga. toh siu.
12. Wido cemeng jambul lék barak 1, pa. Geni Murub, nga.
13. Wido cemeng suku biru, kêlêng siksiké, jambul barak 1, Geni Murub, nga. toh aketi limang laksa.
14. Wido cemeng kampuh, muah sukunia kutung, pa Gagak Sudara, nga.
15. Wido cemeng kampuh, pa. Gagak Atunggu Sétra, nga.
16. Wido cemeng tutuk sukunia, jagutnia semu putih, lan jajangkunia putih, dalamakania putih tekéng naka kabéh, sisik bajasa tatelu, jangarnia benêng, pa. Wido Cakrawaka, nga.
17. Wido suku biru jaguté putih, pa. Ijo ulak, nga.
18. Wido cemeng sukunia putih nakania cemeng, pa. Garobag Wesi, nga.
19. Wido cemeng tutuknia cemeng, sukunia putih bang karna, pa. Wido Alutan, nga.
20. Wido cemeng tutuknia cemeng sukunia putih bangkarna, pa. Wido Alutan, nga.
21. Wido cemeng jambul tegil pamanggahan godég darupa, pa dahat.
22. Wido cemeng jambul tegil pamanggahan, pa.
23. Wido cemeng suku cemeng, nakania putih, bulun jajangkunia putih, pa.
24. Wido cemeng jambul bang karna godég darupa, dimpil karo, mategil, pa. Wido Sambung Walung, nga. toh limang laksa.
25. Wido cemeng jambul dimpil godég darupa tegil pamanggahan, pa. Wido Samblung, nga. toh aketi.
26. Wido terus cemeng talapakania putih, pa. Gilisaron, nga.
27. Wido cemeng jambul bang karna, sangkur dimpil karo, janggar jegjeg, nakania putih , pa. Pasung Grigis, nga.

28. Wido cemeng jambul, putih nakania 3 katih maka duang anéh jambule mageng jerang, pa. Ratu Angrebut Kedaton, nga.
29. Wido cemeng jambul bang karna, putih maka linjong patujénia kéwala, pa. Bima Séna, nga.
30. Wido cemeng, tekéng maka cemeng, bang karna, dalamakané putih, sisiké jenar 1 apit kêlêng, pa. Sugih Akancing, nga.
31. Wido cemeng terus tekéng bulun untunia, maka tutuk suku cemeng terus, pa. Gagak Prakara, nga.
32. Wido cemeng bang karna dalamakania jenar, suku jenar réng réng , pa. Wisnu Murti, nga.
33. Wido cemeng jarijinia kutung 3, pa. Kutung Ganitri, nga.
34. Wido cemeng jambul prangat, dimpil, pa. Wido Cemeng Bolot, nga.
35. Wido cemeng sisiké bungkulan, pa. Pustaka Ireng, nga
36. Wido cemeng jambul bangkarna, pa. Wido Kulicik, nga.
37. Wido cemeng sangkur, sandeh dimpil anéh, nakan linjongnia putih 1, pa. Wido Singkal, nga.

1. Buik jambul janggaré bener, tutuk suku putih, socania putih, pa. Buik Basé, nga. toh limang keti.
2. Buik putih, tutuk sukunia putih, jalunia cemeng, pa. Naga Gombang, nga. toh limang tali.
3. Buik putih tutuk suku sisik itik - itiknia, sleng saut, pa. Macan Rumpuh, nga. toh limang laksa.
4. Buik putih jambulé cemeng, pa. Buntek Sakalangan, nga. toh alaksa.
5. Buik tutuk suku putih diastu biru sukunia, tutuknia putih cemeng ring jaguté sajawa tui sakacang, pa. Pendem Upas, nga. toh alaksa.
6. Buik putih jambul meliknia cemeng amenehi tegil, pa. Naga Taksaka Mawisia, nga. toh aketi.
7. Buik putih sandeh dimpil anéh, pa. Patih Nambi, nga.

8. Buik putih tedas, jambul bangkarna, pa. Buik Buntek, nga.
9. Buik barak tutuk suku putih ikuhnia sami putih tur dimpil, pa. Buik Tapa, nga.
10. Buik marajah tutuknia masrat, godég maja ring kabang jarijinia kéwala, pa. Labuh Tiga, nga, toh aketi.
11. Buik kuning muah buik putih jambul bang karna sangkur dimpil, pa. Jagal Bang, nga.
12. Buik putih diastu nora putih, sangkur dimpil, godég darupa, pa. Kuwuk Atunggu, nga.
13. Buik sangkur jambul wok sandeh, godég dimpil, pa. Kuwuk Amangan Ayam, nga.
14. Buik abang jambul sandeh, dimpil karo, pa. Papenjor Petung, nga.
15. Buik suku biru, bulu biru, tutuké jenar, dimpil kiwa, pa. Rangga Ngarebut Kedaton, nga.
16. Buik suku biru, tutuknia jenar, bang karna, pa. Bang Bungalan, nga.
17. Buik barak tutuk suku jenar, jajangkulnia tompelnia cemeng tan palayan, pa. Babotoh Anyingkur Tetép, nga.
18. Buik kuning bang karna kêlêngnia meneri jalunia, pa.
19. Buik kuning tompél tan patimpal, pa. Toya Laksa, nga.
20. Buik gunung suku kélor tui suku alab, lamun tutuknia jenar tui putih sasoring jaguté cemeng gengnia sajawa, sasawi, sakacang, pa. Pamendem Upas, nga. toh alaksa.
21. Buik barak sukunia putih, tutuknia jenar jambul bang karna, pa. Kajengit Bangké, nga.
22. Brumbun sangkur jambul linglang, dimpil karo, pa. Jajaka Angang Sétra, nga.
23. Brumbun sangkur jambul linglang, pa. Dangdang Awéh, nga.
24. Brumbun sangkur jalunia asrat, pa. Kebo Jalu, nga.
25. Brumbun tuwa linglang jambul, pa. Kebo Panuju, nga.
26. Brumbun tua jambul sandeh, godég darupa, linglang, pa. Kadal Dauk, nga. toh aketi.

27. Brumbun kuning jambul bang karna, tegil pamanggahan, kawil jalunia, pa. Bujangga Amil, nga. toh limang laksa.
28. Brumbun putih jambul linglang godég sandeh, pa. Jaran Dauk, nga.
29. Brumbun tutuk suku putih tedas tan pateleteh tur jambul, pa. Pénjor Petung, nga.
30. Brumbun sandeh, mata katata, pa. Jong Sarat, nga.
31. Brumbun jambul rarajah, dungkul jalunia, Kebo Raja, nga.
32. Brumbun jambul bang karna, barong kalung, paksi raja, pa. Brumbun Anerus , nga.
33. Wangkas kuning tegilnia cakcak, pa. Rangga Warsa, nga.
34. Wangkas kuning jenar tekéng tutuk suku, dimpil karo, sisik itik - itiknia bentar awilah, bentarnia maparo, pa. Kebo Naga Pasah, nga. toh limang laksa.
35. Wangkas kuning sisiké bentar kêlêng 1, meneri jalu, tur bang karna, pa. Wangkas Kukunang, nga.
36. Wangkas sangkur ok (wok) dimpil godég, pa. Manjangan Puh Saang, nga.
37. Wangkas jambul sangkur jalunia cemeng, pa. Jagal Ulung, nga.
38. Wangkas biru sukunia acapuh putih, pa. Wangkas Dewa , nga.
39. Wangkas bulunia semu jenar, tutuk sukunia biru anom, pa. Wangkas Uci - Uci, nga.
40. Wangkas kuning wok sandeh, paksiraja, bang karna, suku dara, godég darupa tegilnia lingker, pa.
41. Wangkas putih tegil pamanggahan, paksi raja, pa. Wangkas Agung, nga.
42. Wangkas putih soring jagutnia cemeng, sajawa, tui agengan, pa. Wangkas Licik, nga.
43. Wangkas tutuknia putih, sukunia jenar, pa. Naga Sari, nga.
44. " Saung geng apanjang kukuruknia, pa. Utpata, nga. aja ngadu wenang matunggun umah, muang saung, pa.
45. Yan ana saung kelau putih, sangkur jambul bang karna, dimpil, pa. Kelau Dengus, nga. toh aketi.

46. Kelau tutuk suku putih, bang karna, Kebo Bang, nga.
47. Kelau sukunia putih, jambul, jalu pélét, pa. Kelau Wiku, nga toh telung laksa.
48. Kelau jambul suku dara, godég darupa, dimpil, jalunia pépét, pa. Méga Sumusuping awang - awang, nga.
49. Kelau bang sukunia putih, jambul suku dara , godég darupa, dimpil jalunia pépét, pa. Méga Sumusuping Aun - aun, nga.
50. Kelau bang karna dimpil karo, tegil pamanggahan, jambul, pa. Kelau dangas, nga. toh aketi.
51. Kelau barak tutuk suku jenar, bang karna, pa. Kelau Brahma, nga.
52. Kelau bang karna tan pajalu i tingkah siksik ring uri, pa. Sering Pamenangnia, nga.
53. Kelau bang tutuk suku cemeng, pa. Kelau Benda, nga.
54. Kelau sangkur wok jambul sandeh, godég linglang, pa. Kelau Batur, nga.
55. Kelau gudingnia nemu tegil, pa. Kelau Brahma, nga.
56. Kelau gudingnia nemu tegil meliké, pa. Kelau Brahma, nga.
57. Kelau guding ring uri amipit jalunia lamunia meneng apisan kweh pamenangnia, pa. Kelau Tapa, nga.
58. Kelau sangkur wok jambul sandeh, godég linglang, pa. Kelau Batur, nga.
59. Kelau jenar bangkarna, mata kata - kata, pa. Kelau Benda, nga.
60. Kelau jenar, kelaunia bebed apinda wangkas, pa. Kelau Sudang Jambul, nga. toh limang tali.
61. Kelau jenar, jambul bang karna, godég darupa dimpil karo jalu angodrawa kanan kiri, sangkori kanan, pa. toh ajong.
62. Kelau cemeng paksinia, pa. ika Ratuning Ayam.
63. Kelau cemeng ikuhnia petak kabeh, pa. Segara Muncar, nga. toh aketi.
64. Kelau cemeng, soca cemeng, sisiké kêlêng kabéh, pa. Garobag Wesi, nga.

65. Kelau cemeng bulun untuné putih kabéh, tutuk suku cemeng, nakania putih, pa. Segara Muncar, nga
66. Kelau cemeng jambul putih naka linjongnia 1, tui cemeng socania, pa. Dewa Ngoda Langit, nga.
67. Kelau jambul dimpil karo, jalunia dungkul, pa. Buruh Pikatan, nga.
68. Kelau jambul, dimpil wok sandeh, godég, pa. Kelau Brahma, nga.
69. Wiring tutuknia, suku jenar, jambul, pa. Banyak Sebrang, nga.
70. Wiring suku biru, wok dimpil karo jagaté putih, pa. Damarulan, nga.
71. Wiring cemeng mata kata - kata, pa. Damarulan, nga.
72. Wiring suku putih nakania cemeng kabéh, pa. Wiring Sampi, nga.
73. Wiring tutuk suku putih, bang karna, pa. Arasing Kunal, nga.
74. Wiring suku putih, rarajah pinda welang - welang, pa. Citaséna, nga.
75. Wiring putih sangkur jambul, barong kalung, pa. Wiring Branjang, nga.
76. Wiring tutuk suku putih tan pataleteh, pa. Wiring Branjang, nga.
77. Wiring jambul kukuruyuké ngantu - antu, pa. Kidang Alun, nga.
78. Wiring bentar siksiknia wilah apit kêlêng, pa. Pakubon Rusak, nga.
79. Wiring jenar sangkur, jambul, siksiknia bentar, kêlêng 1, meneri jalu, pa. Mina Panungran Saung, nga. aja aja ngadu.
80. Wiring sangkur jambul, jalu nungkul barong kalung, pa. Jaran Guyang, ga.
81. Wiring jenar sangkur bang karna, dimpil godég, pa. Brahma Sudi, nga.
82. Wiring jenar sangkur, jambul bangkarna dimpil, pa. Dimpil Pajagal Bang , nga.
83. Wiring suku dara patuké putih, bang karna, pa. Kebo Bawang, nga.

84. Wiring sandeh bang karna mata kata - kata, pa. Jegir Ngunggungan, nga.
85. Wiring jenar jambul, barong kalung nakania cemeng kabéh, pa. Kebo Katrangan, nga.
86. Wiring jenar tedas tekéng tutuknia jenar tedas, pa. Dangdang Kencana, nga.
87. Wiring kuning tegil pamanggahan, pa. Wang Sang Raja, nga.
88. Wiring kuning tegil, pamanahan , gondala, pa.
89. Wiring jenar macoblég silitnia cemeng sakacang, pa. Kidangamuk, nga.
90. Wiring kuning abang kulitnia soring silitnia, pa. Tambaga Aswasala, nga.

BAB VII

DEWASA YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGAYAM - AYAMAN INI

I. Ingkel Manuk : jangan menangkap ayam kurungan (Wariga Krimping).

II. Kala Keciran,
Kala Muncar,
Kala Muncrat : baik membuat / nyangih taji (Wariga Krimping).

III. Kalajengking :
Redite penanggal ping - 2/4
Coma penanggal ping - 10
Anggara penanggal ping - 10
Buda penanggal ping- 7
Wraspati penanggal ping - 6
Sukra penangga ping - 2
Saniscara penanggal ping - 8, ini semua baik untuk waktu pembuatan / nyangih taji (Wariga Krimping).

IV. a. Buda - Kajeng - Kliwon - Wurukung, ayu jika membuat tetarub tetajen / ngadakang tetajen (Komponen Wariga)

IV. b. Kalajengking : Ngawitin tetajen, baik

V. Baik untuk menangkap ayam kurungan penanggal ping 8 Sandikala.

BAB VIII
PENGAYAM - AYAMAN
(Cara mencarikan lawannya)

1. Ayam Brumbun Kuning Terus, carikan lawannya :
   1. Biying cemeng terus
   2. Ijo Cemeng
   3. Biying Kedas
   4. Serawah biru
   5. Se Kedas
   6. Se Kuning
2. Ayam Brumbun Cemeng Telapakan Kakinya Kuning, carikan lawannya :
   1. Ijo cemeng
   2. Se Kuning
   3. Buik kuning terus
   4. Papak Item
   5. Ijo Asuh
   6. Wangkas Biru
   7. Wangkas Kuning
   8. Buik Cemeng
3. Ayam Brumbun Alab, Telapak kakinya Kuning, carikan lawannya :
   1. Papak Item
   2. Biying biru
   3. Biying kedas
   4. Serawah biru
   5. Ijo asuh
   6. Se Kuning
   7. Se kedas
   8. Ijo kuning terus
   9. Ijo cemeng
   10. Ijo biru
   11. Ijo alab
   12. Kelau kedas
   13. Se biru
   14. Buik kuning terus
   15. Buik biru
   16. Wangkas biru
   17. Wangkas kuning
   18. Biying cemeng terus
4. Ayam Brumbun Cemeng Telapak Kaki Putih, carikan lawannya :
   1. Ijo cemeng
   2. Ijo asuh
   3. Serawah kedas
   4. Papak Item
   5. Buik cemeng
   6. Wangkas kedas terus
5. Ayam Brumbun Kedas Terus, carikan lawannya :
   1. Ijo alab
   2. Papak item
   3. Ijo asuh
   4. Ijo cemeng
   5. Ijo biru
   6. Wangkas kedas
   7. Wangkas kuning

6. Ayam Brumbun Alab, carikan lawannya:
   1. Ijo alab
   2. Ijo biru
   3. Ijo cemeng
   4. Kelau kedas
   5. Se Kedas
   6. Biying kedas
   7. Biying biru
   8. Biying cemeng terus
   9. Se kuning
   10. Se biru
   11. Buik biru
   12. Buik kuning terus
   13. Papak item
   14. Wangkas kuning
   15. Brumbun putih
   16. Serawah biru
   17. Wangkas biru
   18. Ijo asuh
7. Ayam Brumbun Kuning Rerajah, carikan lawannya :
   1. Ijo asuh
   2. Ijo alab
   3. Ijo biru
   4. Ijo cemeng
   5. Biying biru
   6. Biying cemeng terus
   7. Se kedas
   8. Se biru
   9. Se kuning
   10. Serawah biru
   11. Wangkas biru
   12. Wangkas kuning
   13. Brumbun cemeng
8. Ayam Brumbun Putih rerajah, carikan lawannya :
   1. Serawah biru
   2. Serawah kedas
   3. Serawah kuning
   4. Ijo asuh
   5. Ijo cemeng
   6. Ijo alab
   7. Ijo biru
   8. Wangkas kedas
   9. Wangkas kuning
   10. Wangkas biru
   12. Papak item
9. Ayam Brumbun Biru, carikan lawannya :
   1. Ijo asuh
   2. Ijo cemeng
   3. Ijo biru
   4. Biying cemeng terus
   5. Biying biru terus
   6. Se biru
   7. Se kuning
   8. Se kedas
   9. Papak item
   10. Wangkas biru
   11. Buik biru
   12. Serawah biru
10. Ayam Brumbun Cemeng Terus, carikan lawannya :
    1. Papak Item
    2. Se - Biru
    3. Se - Kedas
    4. Buik biru
    5. Wangkas biru
    6. Ijo cemeng

11. Ayam kelau Kuning Terus, carikan lawannya :
    1. Se kedas
    2. Se kuning
    3. Ijo kuning
    4. Ijo cemeng
    5. Papak item
    6. Serawah kuning
    7. Brumbun cemeng terus
12. Ayam Kelau Kuning Rerajah, carikan lawannya :
    1. Serawah kuning
    2. Se kedas atau kuning
    3. Biying kuning dan putih
    4. Ijo cemeng
    5. Ijo biru
13. Ayam Kelau Cemeng Terus, carikan lawannya :
    1. Biying kuning atau putih
    2. Biying cemeng terus
    3. Ijo kuning
    4. Brumbun kuning terus
    5. Serawah kuning
    6. Se kuning
    7. Se kedas
14. Ayam Kelau Cemeng Telapak kakinya Kuning (Putih), carikan lawannya :
    1. Ijo Kuning
    2. Buik Kuning Terus
    3. Kuning Cemeng Terus
    4. Biying kuning
    5. Se kuning
    6. Serawah kuning
15. Ayam kelau Cemeng telapak Kakinya Putih, carikan lawannya :
    1. Brumbun cemeng
    2. Biying kuning
    3. Biying cemeng terus
16. Ayam Kelau Putih rerajah , carikan lawannya :
    1. Biying cemeng
    2. Ijo cemeng
    3. Ijo biru alab
    4. Brumbun cemeng
    5. Se kuning
    6. Serawah kuning
    7. Papak item
17. Ayam Ijo Kuning rerajah, carikan lawannya :
    1. Buik biru
    2. Buik kedas
    3. Se kedas
    4. Se kuning
    5. Papak item
    6. Serawah kedas
18. Ayam Ijo Cemeng Terus, carikan lawannya :
    1. Kelau cemeng terus
    2. Kelau biru
    3. Wangkas biru
    4. Serawah biru
    5. Se kedas
    6. Se kuning
    7. Se biru

19. Ayam Ijo Cemeng Telapak Kakinya Putih, carikan lawannya :
    1. Kelau biru alab
    2. Kelau kedas
    3. Wangkas kedas
    4. Wangkas biru
    5. Serawah biru
    6. Serawah kedas
    7. Buik kedas
    8. Se kuning
    9. Biying cemeng
20. Ayam Ijo Alab Terus, carikan lawannya :
    1. Se kuning
    2. Se kedas
    3. Se biru
    4. Serawah kuning
    5. Serawah biru
    6. Wangkas biru
    7. Biying cemeng
    8. Kelau cemeng
21. Ayam Kuning Cemeng Bangkarna Telapak Kakinya Putih / Kuning, carikan lawannya :
    1. Se biru
    2. Se kuning
    3. Serawah kuning
    4. Serawah biru
    5. Ijo kuning
    6. Ijo puti rerajah
    7. Kelau kuning
    8. Wangkas kedas
    9. Wangkas kuning
22. Ayam Biying Putih Rerajah, carikan lawannya :
    1. Ijo biru
    2. Ijo alab
    3. Ijo putih
    4. Ijo asuh
    5. Ijo kuning
    6. Ijo cemeng
    7. Se biru
    8. Se kuning
    9. Se kedas
    10. Papak item
    11. Serawah kuning
    12. Serawah kedas
    13. Serawah biru
    14. Wangkas kuning
23. Ayam Biying Kuning Terus, carikan lawannya :
    1. Biying biru
    2. Biying putih
    3. Biying cemeng terus
    4. Biying putih
    5. Ijo cemeng
    6. Ijo asuh
    7. Se kedas
    8. Se kuning
    9. Se biru
    10.
    11. Buik kuning
    12. Buik kedas
    13. Wangkas biru
    14. Wangkas kuning
    15. Brumbun cemeng.
    16. Brumbun biru
    17. Serawah biru

24. Ayam Biying Kuning rerajah, carikan lawannya :
    1. Ijo cemeng
    2. Ijo biru
    3. Io alab
    4. Ijo kuning
    5. Wangkas biru
    6. Biying cemeng
    7. Biying biru
    8. Biying alab
    9. Se biru
    10. Se kedas
    11. Se kuning
    12. Brumbun cemeng
    13. Brumbun biru
    14. Brumbun alab
    15. Serawah kuning
25. Ayam Biying Cemeng Terus Telinganya Putih atau Kuning, carikan lawannya :
    1. Wangkas kuning
    2. Ijo Kuning
    3. Kelau kuning
    4. Se biru
    5. Se kuning
    6. Se kedas
    7. Serawah biru
26. Ayam Biying Cemeng Telinganya Putih, Telapakan Kakinya Kuning, carikan lawannya :
    1. Se biru
    2. Se kuning
    3. Se kedas
    4. Serawah biru
    5. Serawah kedas
    6. Ijo kuning
    7. Buik kuning
    8. Buik kedas
    9. Wangkas kuning
    10. Kelau kedas
    11. Brumbun kedas
27. Ayam Putih Biru, carikan lawannya :
    1. Serawah kedas
    2. Serawah kuning
    3. Serawah biru
    4. Biying cemeng
    5. Biying kedas
    6. Kelau biru
    7. Se kedas
    8. Se kuning
    9. Se biru
    10. Ijo kedas
28. Ayam Wangkas Kedas, carikan lawannya :
    1. Biying cemeng
    2. Biying kuning
    3. Biying kedas
    4. Ijo cemeng
    5. Ijo biru
    6. Ijo alab
    7. Brumbun cemeng
    8. Brumbun cemeng
    9. Papak item
    10. Se kedas
    11. Se kuning

29. Ayam Wangkas Biru, carikan lawannya :
    1. Biying biru
    2. Biying cemeng
    3. Buik kedas
    4. Kelau kedas
    5. Kelau cemeng
    6. Brumbun putih
    7. Brumbun cemeng telapak kakinya putih
    8. Serawah biru
30. Ayam Se Kuning, carikan lawannya :
    1. Wangkas kuning
    2. Ijo kedas
    3. Serawah kuning
    4. Biying biru
    5. Se kedas asalkan tidak bangkarna
31. Ayam Serawah Kedas, carikan lawannya :
    1. Ijo cemeng
    2. Ijo biru
    3. Ijo alab (biru)
    4. Wangkas kedas
    5. Papak item
    6. Biying kuning
    7. Brumbun kuning
    8. Kelau bulunya merah, kakinya kuning, putih, item, biru (alab)
32. Ayam Serawah Kuning, carikan lawannya :
    1. Ijo kedas
    2. Ijo cemeng
    3. Brumbun cemeng
    4. Papak item
    5. Wangkas kuning
    6. Se kedas asal tidak bangkarna
33. Ayam Serawah Biru Terus, carikan lawannya :
    1. Kelau biru
    2. Wangkas kuning / biru
    3. Ijo kedas
    4. Buik kedas
    5. Se kedas
    6. Se kuning atau Serawah kuning
34. Ayam Biru Paruh Putih, carikan lawannya :
    1. Ijo cemeng
    2. Ijo kedas rerajah
    3. Buik kedas rerajah
    4. Wangkas biru / kuning
    5. Serawah kuning
    6. Se kuning

BAB IX
CARA PEMELIHARAAN AYAM ADUAN

Sebelum ayam aduan dibawa ke tempat aduan (ke tempat) sabungan, ayam tersebut harus dirawat secermatnya, misalnya :

a. Dengan cara berikan makanan yang sehat
b. Dengan sering kipuang / mandikan dan jemur di rumput segar
c. Dengan dilatih mebongbong / dipruput dll., agar cekatan tangkas laksana prajurit siap tempur di medan perang.

CARA PENJINAKAN AYAM ADUAN KESAYANGAN

Pertama - tama untuk menjinakkan ayam aduan, apalagi ayam kesayangan atau ayam buruh sering menang di dalam sabungan alias menjadi ayam kesayangan, disamping sering ayam itu dielus - elus (kegecelin), selalu bisa ditambah juga dengan lafal (konsentrasikan pikiran) :

[illegible]

(Serat Centini)

Selain dengan yang sudah tersebut di atas, di bawah ini saya sebutkan juga Komponen Dewasa yang berhubungan dengan Pengayam - ayaman :
LIHAT " **KALENDER** "

Kala Sudukan : Buda - Umanis,
Redite - Pon, Dewasa membuat taji
Kala Muncrat : Coma - Paing - Merakih, Dewasa membuat taji
Kala Jengkang : Redite - Umanis - Ukir, baik mengadakan aduan ayam (tetajen)
Penanggal : ping 8, baik menangkap ayam aduan
Kala Jengking : Buda - Kliwon - Gumbreg, baik untuk menangkap ayam aduan.
Sabtu - Wage - Julungwangi, baik untuk menangkap ayam aduan
Buda - paing - Kuningan, baik untuk menangkap ayam aduan
Sabtu - Umanis - Pujut, baik untuk menangkap ayam aduan
Selasa - Kliwon - Tambir, baik untuk menangkap ayam aduan
Jumat - Wage - Uye, baik untuk menangkap ayam aduan
Senin - Pon - Ugu, baik untuk menangkap ayam aduan

PANTANGAN / LARANGAN

untuk menangkap ayam aduan, pada nemonin Ingkel Manuk sadina (1 hari), : a.l. :

1. Coma - Pon Sinta
2. Redite wage - Landep
3. Sukra Umanis - Ukir
4. Wrespati Paing - Kulantir
5. Buda Pon Tolu
6. Coma Pon Gumbreg
7. Buda Paing Wariga
8. Anggara Pon Warigadian
9. Coma Wage Julungwangi
10. Redite Kliwon Sungsang
11. Sukra Paing Dungulan
12. Wrespati Pon Kuningan
13. Buda Wage Langkir
14. Anggara Kliwon Medangsia
15. Coma Umanis Pujut
16. Redite Paing Paang
17. Sukra Wage Krulut
18. Wrespati Kliwon Merakih
19. Buda Umanis Tambir
20. Anggara Paing Medangkungan
21. Coma Pon Matal
22. Redite Wage Uye
23. Sukra Umanis Menail
24. Wrespati Paing Prangbakat
25. Buda Pon Bala
26. Anggara Wage Ugu
27. Coma Kliwon Wayang
28. Redite Umanis Klau
29. Sukra Pon Dukut
30. Wrespati Wage Watugunung

(Wariga Krimping)

ISTILAH - ISTILAH DI DALAM " PENGAYAM - AYAMAN " (Judian)

Istilah " **Tabuh Rah** "

Pada saat ini belum ada kesamaan pendapat atau pengertian mengenai " Tabuh rah " itu. Ketidaksamaan itu juga didapati pada beberapa prasasti dan rontal - rontal yang diketemukan di Bali :

1. Dalam Prasasti Bali Kuno, pada prasasti Sukawana A.I. yang berangka tahun 804 Ç (882 M), ada terdapat kata " BLINDARAH " Dr. R.Goris mengartikan kata " Blindarah " itu sebagai : korban darah untuk berbagai tindakan keagamaan
2. Dalam prasasti Batur Abang A. yang berangka tahun 933 Ç (1011 M), disebutkan sebagai berikut : " .... mwang yan pakarrya karya, masanga kunang, wgila ya " manawunga " makantang tlung parahatan, i thaninya, tan parwita, tan pawwata ring nayaka saksi ...... "

   Maksudnya :

   " .... lagi pula bila mengadakan upacara - upacara misalnya tawur kesanga, patutlah mengadakan " sabungan ayam " tiga angkatan (tiga seet) di desanya, tidak minta ijin tidak melapor kepada Pemerintah ...... ".
3. Dalam prasasti Batuan yang berangka tahun 944 Ç (1022 M), ada kalimat sebagai berikut :

   " .... Kunang yan " Manawunga " ing pangudwan makantang tlung marahatan, tan pamwita ring nayaka saksi mwang sawung tunggur, tan knana miteta pamli .... "

   Maksudnya :

   " .... adapun bila " Mengadu ayam " di tempat suci dilakukan tiga angkatan (Tiga seet), tidak meminta ijin kepada Pemerintah dan juga kepada pengawas sabungan, tidak dikenakan pajak .... "

   (1. 2. 3. : Dr. R. Goris : Prasasti Bali I, II).

Di sisi lain ada mengartikan kata MAKANTANG TELUNG PARAHATAN itu adalah telung leban atau juga telung keberan yaitu :
Kangin - kauh satu kali, lalu disusul dengan keberan kaja - kelod satu kali, dan diakhiri dengan keberan di dalam guwungan, lalu adegan tabuh rah itu selesai dengan predikat Sampurna Ya Namah Swaha, maka sesungguhnya petunjuk tindak keagamaan dari para leluhur kita bukan main sederhananya bukan ?

Penulis kira karena secara praktis mudah dilakukan oleh anak cucu kita, yang tujuannya secara ekonomis, murah pengadaannya, karena hanya memerlukan sepasang ayam aduan dan tidak memakan waktu terlalu lama : paling lama 5 a' 10 menit saja.

Dan kiranya juga, gagasan makantang telung parahatan itu sengaja dimerosotkan menjadi telung seet alias tiga pasang, saya kira adalah upaya itu memperpanjang tabuh rah dengan motif yang campur aduk serta hiburan, judi dan segudang desakan - desakan bawah sadar lainnya, yang pada hakekatnya menyimpang dari maksud dan tujuan kepada peminatnya.

Namun perlambang telung parahatan tersebut, merupakan dan stabilitas dalam hal ini menggambarkan tampak dara (+), bentuk awal dari suastika, atau tanda itu menunjukkan ke tujuan kertha ikang rat, untuk mencapai ketentraman hidup lahir dan bathin, suatu usaha mengharmoniskan hubungan Bhuana Agung dengan Bhuana Alit.

Selanjutnya bagaimana mengenai Toh atau Taruhan ? Sejatinya penulis sendiri mengagumi cara leluhur kita dulu menyebarkannya.

Dalam Toh yang sebenarnya sangat kecil sekali hubungannya dengan tabuh rah itu ada aturannya yang sangat demokratis, dimana jumlah : satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan dan sepuluh itu, masing - masing dengan kelipatannya diatur dalam tatanan Toh yang sangat sederhana dengan sebutan : toh pada, ngapit, tluda, ngecok, gasal, ngenemin, dapang 1 : 1 ; 1 : 2 ; 2 : 3 ; 3 : 4 ; 4 : 5 ; 5 : 6 ; 9 : 10. dan seterusnya, yang intinya menyerap keanekaragaman kemampuan sosial ekonomis rakyat jelasnya yang kaya bisa metoh dengan si miskin, dengan tata krama ngapit misalnya dan sebagainya.

Menyinggung hal judian selain dari sabungan ayam, ada

bermacam judian lainnya misalnya : kêlêsan, pincéran yang terdapat istilah teléh, terep, pada pinceran, dan telaga , duga, tiga dan tari. Dari manakah kiranya asal kata / akar kata itu ? Penulis sendiri sesungguhnya tak mengetahuinya !

SAYA :

Kata " Saya " bukan dimaksud yang berarti aku, beta, hamba, gua : ia bukan kata pengganti orang pertama dalam percakapan, bukan itu penulis acarakan, lalu apa ? coba anda pikirkan juga !

Lanjut penulis uraikan, untuk kenal penyalur naluri, lahirlah bermacam - macam permainan antara lain permainan anak -anak, catur, olah raga, yang bersifat bertanding termasuk dengan taruhan uang, tak terkecuali sabungan ayam yang " membudaya " di Bali kita ini.

Kembali melanjutkan arti kata "saya", identitasnya ialah pejabat yang bertugas secara partisipasi di dalam sabungan ayam Berikut inilah dia.

" Awig - awig Tajen ", demikianlah nama peraturannya. Biasanya tertulis pada daun Lontar (rontal), dan terutama ada standar untuk seluruh Bali, entah kapan ia disepakati untuk dibakukan. Namun, standar atau ukuran pokok untuk itu bagi seluruh Bali nyatanya telah ada. Lihat ! Alangkah sempurna - majunya, bukan ? hingga dengan ini " Bebotoh " dari daerah manapun berani dan berasa puas untuk ikut berpartisipasi pada " Sabungan ayam " disegenap pulau .... termasuk sampai ke Lombok Barat.

Di samping mengenai yang lain - lain , awig - awig itu juga memuat ketentuan tentang pejabat - pejabat utama bagi dan dalam sabungan. Pejabat utama inilah bernama " saya ", saya yang selalu bertindak selaku penengah yang berwenang untuk menentukan kalah - menang ayam sabungan, sehingga peraduan itu bisa terlaksana aman dan tertib. Bahkan dapat memupuk serta meningkatkan rasa keadilan dan kejujuran atau sportipitas yang menang bisa puas dengan nikmat, serta yang kalah bisa menerima

dengan lapang dada. memang "saya" itu terpuji , latihan perangsang keadilannya melekat dalam benak pribadinya.

" **SAYA** ", terdiri dari :

a. "Saya kemong ", yakni seorang yang duduk menghadapi " Céèng" (sebuah tempurung berlubang) selalu pengukur waktu yang ditaruh hingga tenggelam pada " paso air " didepannya , berikut memukul " kemong " (gong kecil) atau kulkul kecil selaku "H" pada saat - saat semestinya.. terutama dialah yang meberi keputusan, kalah menang atau sapih sepasang ayam yang bertarung, Termasuk ialah pula yang memberi keputusan dalam hal adanya perselisihan dalam sabungan, baik soal cara berlaganya ayam, peri laku " pekembar " (orang yang mengobong ayam), perilaku " babotoh " (penjudi pada umumnya) maupun tentang " toh " (taruhan) dan lain - lain. Singkatnya, ia adalah " hakim tunggal " adanya.

b. " Saya bilang bucu ", atau empat pembantu dari saya kemong, yang duduk dengan sangat awasnya pada tujuan waktu ayam bertarung, pada setiap sudut arena. Jabatan ini dengan tugasnya ada kemiripan dengan hakim garis sepak bola, sedangkan saya kemong adalah bagaikan wasitnya.

" Saya bilang buculah " yang dari jarak dekat memperhatikan dan melaporkan perilaku pekembar memenuhi norma / tidak , jalan dan situasi pertarungan ayam dan lain - lain . Hingga dengan itu, , " Saya kemong " dapat mengambil keputusan yang setepat - tepatnya serta se adil - adilnya.

Lihat ! Alangkah penting dan berbakatnya arti fungsi dan kedudukan " saya " itu. Lebih - lebih " sang saya kemong ".

Guna dapat menepati fungsi dan arti kedudukan itu , maka mereka harus memenuhi syarat yang ditentukan , Syarat inipun tertulis pula pada " lontar awig - awig tajen ". Hal ini adalah penting, bahkan ...... mutlak, demi berwibawanya. Hingga dengan itu, keputusannya ditaati oleh segenap orang dalam arena bersangkutan.

'Saya" tak punya aparat penegak hukum yang merupakan aparat - aparat / kekuatan bersenjata. Ia tak dapat memaksakan sangsi denga kekuatan pisik. Wibawa "saya" benar - benar ditegakkan hanya

dengan kekuatan moral dan peribadinya sendiri. Hasilnya ? Adalah kenyataan .... bahwa tata tertib sabungan ayam di Bali dapat dijamin dengan wibawa "orang kampungan:sederhana itu saja dengan sangat baiknya. Buktinya, tak ada sepermil (seper - seribu) dari kasus - kasus dalam sabungan yang menimbulkan kericuan.

Sungguh, alangkah benarnya ajaran Agama. Kecuali Dia (himpunan segala yang luhur), tak ada sesuatu di alam ini yang luput dari nilai "ala-ayu" (baik buruk) secara mutlak.
Demikian juga halnya dengan sabungan ayam kita. Unsur pokoknya (judinya) an sich, adalah hal yang ala, yang oleh sasana dinilai selaku suatu yang seyogianya dijauhi oleh sang sujana. Tetapi, tertib hukum yang terlaksana di dalamnya ? Benar - benar satu hal yang mengagumkan ! Inilah produk gemilang dari peribadi-peribadi sederhana para bebotoh, terutama pancaran wibawa moral dan kepribadian sang "saya kemong" adanya. Dimana rahasianya ?

Sederhana saja. Lebih penting daripada kemampuan teknis persabungan yang tentunya harus dipahaminya benar-benar, maka sikap adilnyalah kunci dari keberhasilan itu.
Sebagai orang yang dituakan, maka "saya" benar - benar tak boleh memihak : apalagi sampai bertaruh pada salah satu pihak dari ayam yang diadu. Ini, adalah mutlak, sesuai dengan ketentuan awig-awignya.

Mungkin penjudi pada kebudayaan lain, adalah orang - orang yang telah melorot moral dan spiritualnya, namun bebotoh ayam di Bali ? Mereka adalah orang - orang yang menghayati benar apa itu rule of the games, apa arti awig-awig tajen, apa arti seorang "saya". Terutama hati nuraninya masih dihuni oleh hasrat menegakkan keadilan. Hatinya dapat merasakan, bedanya sikap sama tengah dan sikap yang memihak.

Terlepas dari segi - seginya yang lain, kita perlu renungkan : adakah para wasit, hakim, dan pemimpin - pemimpin dari segala tingkat yang modern sekarang ini mempunyai "sikap sama tengah tak memihak" (benar - benar berdiri diatas semua golongan) dalam kwalitas sebanding dengan .... orang kampungan si "saya kemong" ? Bila ya, maka pasti bawahan yang diaturnya tak akan ada keresahan.

CARCAN : NAMA - NAMA AYAM YANG PENGARUH
(Benar atau tidak, perhitungan manusia tak kan lebih tepat dari hitungan Yang Maha Kuasa)

REKAP / IKHTISARNYA :

1. Ratun Se Kuning
2. Suarga Gumawe Ayu
3. Penjor Petung
4. Sejagat Mata
5. Kidang Mengi
6. Biying Tampak Demi
7. Gagak Sadeng Mungguing Setra
8. Biying Behe - Behe
9. Ratun Biying
10. Patra Anglungsir
11. Segara Muncar
12. Kala Cakra
13. Ijo Sandang Lawe
14. Saludra
15. Jaka Tuwa
16. Kelau Batur
17. Buaya Ngangsar
18. Ameng - ameng Betari Durga
19. Paksi Raja
20. Buik Bintek
21. Kepunyaan Sedan Semaya
22. Buik Upas
23. Buik Cetik
24. Wangkas Kulu-Kuli
25. Ratun Wangkas
26. Rare Meléng
27. Brumbun Dapur
28. Ayam Sapta Menang
29. Ayam Kepunyaan Mrajapati
30. Wangkas Dewa Ayu
31. Bima Ngagem Gada
32. Kebo Bawa
33. Turunan Sanghyang Licin
34. Guding Suara
35. Sejagat Mata
36. Guding Wong
37. Bala Panji
38. Pancung Maya
39. Kebo Campaka
40. Jamur Agelang
41. Panarasa
42. Gagabang
43. Raja Alulunga
44. Amuksa Lurung
45. Mirah Salé
46. Welut Sumlang Awatu
47. Patih Amengku Bumi
48. Winanggar Asu
49. Kebo Galinten
50. Jajaka Tua Tunggu Sétra
51. Kebo Sinom
52. Kebo Diah
53. Kebo Caking
54. Ayamnia Sang Hyang Taya
55. Sang Hyang Taya Siluman
56. Titisan Batara Guru
57. Saung Batara Guru
58. Sa Janma
59. Rarap Jaring Tunungan

60. Kidang Galuga
61. Banyak Rinangsi
62. Samar Wangke
63. Kebo Sandi
64. Sigar Petung
65. Komara Edan
66. Sapuh Jagat
67. Gajéndria
68. Mina Pamugeran Saung
69. Pakubon Rusak
70. Widara
71. Ijo Rarawé
72. Ijo Sandang Wangké
73. Sangkur Uyung
74. Ulasanta
75. Ringtrungan
76. Asti Damar
77. Ijo Kalimatenga
78. Sukalit Tata
79. Wirah Utang
80. Sangkur Pisang Jati
81. Bima Ngagem Gada
82. Wido Kumah
83. Kebo Cinde
84. Buta Saliwah
85. Jajaka Ngungang Sétra
86. Pasung Grigis
87. Windo Sinte
88. Cacupu Watu
89. Geni Murub Tengahing Sagara
90. Geni Murub
91. Gagak Sudara
92. Gagak Atunggu Sétra
93. Wido Cakrawaka
94. Ijo Ulak
95. Garobag Wesi
96. Wido Alutan
97. Wido Sambung Walung
98. Wido Samblung
99. Ratu Angrebut Kedaton
100. Bima Sena
101. Sugih Akancing
102. Gagak Prahara
103. Wisnu Murti
104. Kutung Ganitri
105. Wido Cemeng Bolot
106. Pustaka Ireng
107. Wido Kulicik
108. Wido Singkal
109. Buik Base
110. Naga Gombang
111. Macan Rumpuh
112. Buntek Sakalangan
113. Pendem Upas
114. Naga Taksaka Mawisia
115. Patih Nambi
116. Buik Buntek
117. Labuh Tiga
118. Jagal Bang
119. Kuwuk Atunggu
120. Kuwuk Umangan Ayam
121. Papénjor Petung
122. Bang Bungalan
123. Babotoh Anyingkur Tetejo
124. Toya Laksa
125. Pamendem Upas
126. Kajengit Bangké
127. Dangdang Awéh
128. Kebo Jalu
129. Kadal Dauk

130. Bujangga Amil
131. Jaran Dauk
132. Jong Sarat
133. Kebo Raja
134. Brumbun Anerus
135. Rangga Warsa
136. Kebo naga Pasah
137. Wangkas Kukunang
138. Manjangan Puh Saang
139. Jagal Ulung
140. Wanghkas Dewa
141. Wangkas Uci - uci
142. Wangkas agung
143. Wangkas Licik
144. Naga Sari
145. Kelau Dengus
146. Kebo bang
147. Kelau Wiku
148. Naga Sumusuping Awang - awang
149. Naga Sumusuping Aun - aun
150. Kelau Denges
151. Kelau Brahma
152. Sering Pamenangania
153. Kelau Benda
154. Kelau Batur
155. Kelau Tapa
156. Kelau Sudang Jambul
157. Ratuning Ayam
158. Segara Muncar
159. Garobag Wesi
160. Dewa Ngoda Langit
161. Buruh Pikatan
162. Banyak Sebrang
163. Damarulan
164. Wiring Sampi
165. Trasing Kumal
166. Citasena
167. Wiring Branjang
168. Kidang Alun
169. Pakubon Rusak
170. Mina Panugran Saung
171. Jaran Guyang
172. Brahma Sudi
173. Dimpil Pajagal Bang
174. Kebo Bawang
175. Jegir Ngunggungan
176. Kebo Katrangan
177. Dangdang Kencana
178. Wang Sang Raja
179. Kidangamuk
180. Tambaga Aswasala
181. Wangkas Bebed.

GAMBAR - GAMBAR

Gb. 1.

Ayam jago aduan.
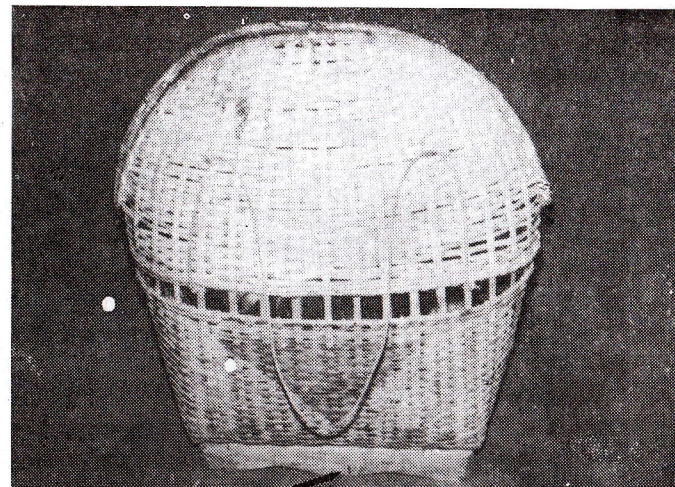
Gb. 2.
Ayam sabungan di dalam " kerepé " siap akan dibawa ke arena sabungan ayam.
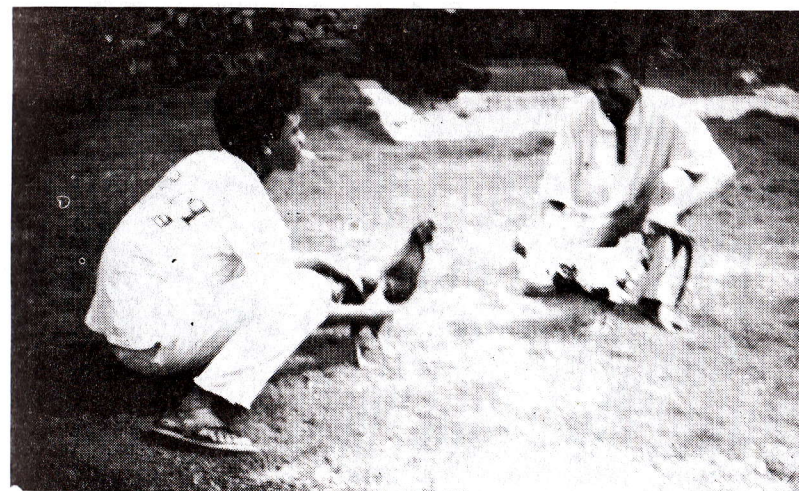
Gb. 3
Sebelum ayam berlaga, terlebih dahulu di " bongbong " atau uji coba.

Gb. 4.
Orang - orang sedang me - obong - obongan
di arena sabungan ayam.
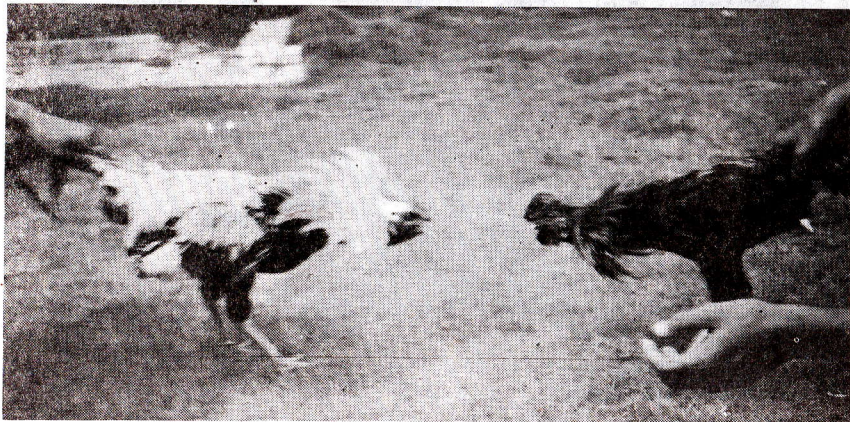
Gb. 5.
Dua ekor ayam aduan siap akan
dilepas oleh Juru kembar.

Gb. 6.
Waktu seekor ayam sabungan sedang diisi taji.
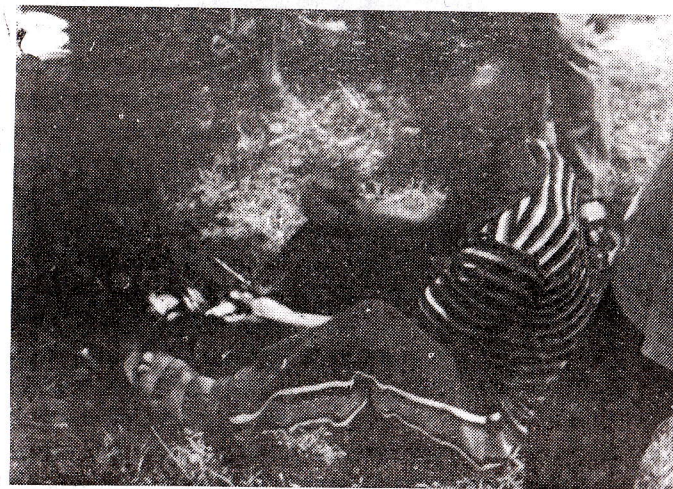
Gb. 7.
Ayam sabungan yang sudah kalah, tajinya sedang dilepas
dan kakinya sebelah dipotong.
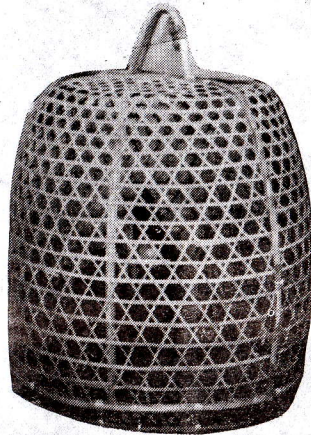
Gb. 8.
Guwungan ayam.

KATA - KATA SULIT

(Di dalam buku : Pengayam - ayaman ini)

- pingé = putih
- melik = melik
- jumbuh = jambul
- paksi raja = bulu sayap 2 lapis
- jalu tunggal = susuh / tegil satu
- sisik pasaya = sisik pada kaki
- barong kalung = bulu pada léhér ayam jering
- dengkul jalunia = lingker susuhnya
- melik - melik ameneri jalu = melik menengin tegil
- guding = dimpil tak berisi kuku
- jalu tunggal = tegil satu
- kampuh = bulu berlipat ke muka
- wawar = bulu panjar pada pinggang
- jalu pamanggahan = tegil mesepak
- mati jalu = mati tegil
- suku dara tur wawar = kaki mérah seperti kaki dara serta bulu pada pinggang panjang
- cemeng usuk sawiné = hitam susuk mulutnya
- cemeng bulun sukunir = hitam bulu kakinya
- piah = lambung
- sumenering balimbingnia = kaki melintang / seperti belimbing
- sisik bentar = sisik belah
- tujuhé = linjong ayam
- cucuknia = ujung paruh
- awar - awar = bulu pinggang ayam
- kêlêng = sisik kêlêng
- rarajah = kaki ayam poléng
- gagada kita = kuning serta tempél hijo
- kêlêng saup = sisik kêlêng serta linjong ke tengah
- buik marajah = buik kakinya poléng
- godég maya = godég kadang - kadang kelihatan, kadang - kadang tak kelihatan.

- suku alab = kaki hijau gading
- tegilnia cakcak = tegil pecah - pecah
- sukunia biru anom = kakinya biru muda
- sangkori kanan = sangkur mengarah ke kanan
- sangkur sejati = sangkur akatih
- jenis - jenis sangkur = sangkur soyok
  sangkur udang
- linglang = mata ayam putih, merah 1
- srotenia = mata sompé
- tan palayah = se olah - olah tak berlidah
- sisiké bungkulan = sisiké lumbing - lumbing / dua jadi satu
- meliknia cemeng = sisiké berisi hitam
- tutuknia masrat = paruh masuat
- brumbun tua = biying balu lututnya brumbun
- mata katata = mata ketél = ketél.

Penjelasan :

Penulis, dengan sangat mohon maaf kepada para pemakai buku ini, karena masih banyak kata - kata sulit tak ditulis.

Dengan alasan :

a. Penulis sendiri memang kurang sempurna mengetahuinya, karena keterbatasan pengetahuan.

b. Bagi para pemakai buku ini, penulis mohon kepada anda agar menanyakan kepada teman - teman yang mengetahuinya mengenai kata - kata sulit yang belum tertulis pada buku " Pengayam - ayaman " ini !

Atas perhatian anda yang sangat baik itu, penulis doakan agar anda murah rejeki, semenjak memakai buku ini.

Semoga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Serat Centini .
2. Wariga Krimping .
3. Majalah - Majalah / yang pokok Mj. HD.
4. T a b u h R a h .
5. Adu Ayam di Bali .
6. Gtr. amuk .
7. Kamus Bali Indonesia .
8. Hasil lapangan dengan minta informasi kepada yang berkompeten hal itu .
9. Sekelumit Tentang Tajen / Majalah Bulanan H.D. Th. II 14 Maret 1968
10. Carcan ayam, Kirtya No. III c 1515 / 22.